

**PENYALIBAN ISA AL MASIH DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI PEMIKIRAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Agama (S. Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:

**Siti Khozinatul Khoirot**

**Nim: 082142005**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, DAN HUMANIORA  
SEPTEMBER 2021**

**PENYALIBAN ISA AL MASIH DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI PEMIKIRAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Agama (S. Ag.)  
Fakultas Ushuluddin adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

**Siti Khozinatul Khoirot**

**Nim: 082142005**

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M. Ag.**  
**NIP. 19730310 200112 1 002**

**PENYALIBAN ISA AL MASIH DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI PEMIKIRAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Agama (S. Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

**Hari : Kamis**

**Tanggal : 19 Agustus 2021**

**Tim Penguji**

Ketua



**Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M. Si.**  
**NIP. 19721208 199803 1 001**

Sekretaris



**Muhammad Faiz, MA.**  
**NIP. 198510312019031006**

Anggota:

1. **Dr. H. Faisol Nasr BM, MA.** (  )
2. **Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M. Ag.** (  )

**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora**



**Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M, Si**  
**NIP: 197212081998031001**

## MOTTO

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ  
إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya:

*“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku : “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.\**

IAIN JEMBER

---

\* Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1 Maret 1971), hlm. 432.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran-Mu Ya Allah, telah memberi kekuatan dan kesabaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humanioran Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Abah, ibu, ibu mertuaku, suamiku dan putraku. You are my support systems. Terimakasih atas semua do'a, nasihat, dukungan, motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi yang sempat istirahat terlalu lama ini. Jenengan semua yang mengajarkan banyak hal tentang arti sebuah kesabaran, jenengan semua guru terbaik bagi Khoir. Tak lupa pula ucapan terimakasih untuk almarhum bapak mertua, terimakasih di waktu yang sangat singkat kemarin sudah mengajarkan arti sebuah keikhlasan, kesabaran dan sebuah kehidupan. Semoga Allah menerima amal kebaikan bapak dan mengampuni segala dosa.
3. Adik-adikku, terimakasih telah menjadi penyemangat terbaik. Karena ketekunan-ketekunan kalian, menjadikan semangat tersendiri bagi mbak untuk melanjutkan mengerjakan skripsi yang sempat vakum ini.
4. Guru-guru mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, terimakasih banyak atas segala didikan selama di lembaga, dan dimanapun jenengan berada semoga senantiasa diberi Kesehatan dan tetap dalam lindungan Allah SWT.
5. Keluarga besar Asrama dan Ma'had IAIN Jember, terimakasih banyak atas segala kenangan dan pelajaran selama bermukim.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis penjatkan kepada Allah SWT., Tuhan pemilik segala keindahan dan kesempurnaan hakiki, yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan, yang selalu memberikan hidayah serta karunia-Nya kepada seluruh manusia, khususnya penulis. Sehingga penulis berhasil menuntaskan skripsi ini walaupun dalam hal ini penulis rasa masih jauh dari kata sempurna.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Nabi agung yang telah memberikan tuntunan dan suri tauladan kepada seluruh manusia, sehingga mampu mengantarkan manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang kaya akan sumber pengetahuan.

Selanjutnya, merupakan sebuah keharusan bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan perkuliahan dan mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember untuk menyelesaikan skripsi. Terkait hal tersebut, penulis telah merampungkan sebuah skripsi dengan judul : **“Penyaliban Isa Al Masih dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Kontekstual Abdullah Saeed)”**.

Tiada kata yang mampu penulis ungkapkan selain ungkapan terimakasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti, baik berupa aspirasi, inspirasi serta motivasi yang penulis butuhkan dalam proses penyelesaian

skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan *Jazaakumullah khair al-Jazaa'* kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember
3. Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah membantu peneliti dalam pengajuan judul.
4. Dr. H. Safrudin Eko Wibowo, Lc., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah ikhlas memberikan waktu dan kesabarannya serta arahan dalam memberi bimbingan kepada penulis hingga pada proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Adad dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember.
6. Kepada bapak/ibu dosen beserta segenap karyawan civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Jember.
7. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Pengasuh Ma'had Al-Jami'ah IAIN Jember, yang telah dengan sabar memberikan nasihat, ilmu, bimbingan, motivasi dan kasih sayang yang begitu besar kepada penulis selama mengabdikan diri di Ma'had.

9. Teruntuk Abah, ibu, suami dan putraku yang tak pernah lelah menyemangati agar penulis segera merampungkan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dirasa masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf kepada semua pihak yang merasa kurang berkenan dengan hasil penelitian ini, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bagi pembaca.

Jember, 01 Juli 2021  
Penulis,



Siti Khozinatul Khoirot





## ABSTRAK

Siti Khozinatul Khoirot, 2021: *“Penyaliban Isa Al Masih dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Kontekstual Abdullah Saeed)”*

Isa Al Masih / Yesus Kristus, kisah penyalibannya menurut Kristen dan Islam memiliki historis yang berbeda-beda. Umat Kristiani meyakini bahwa Isa Al Masih meninggal dalam keadaan disalib karena berkaitan dengan doktrin pengampunan dosa-dosa yang turun temurun diwariskan oleh Adam dan Hawa kepada semua umat manusia. Sedang umat Islam, menjadi dua kubu dalam menyikapi apakah Nabi Isa AS telah wafat atau masih hidup. Abdullah Saeed, seorang pemikir Muslim modern memiliki pendapat bahwa Isa Al Masih telah disalib dan terbunuh.

Fokus penelitian dalam skripsi ini untuk mendalami 1) Bagaimana penafsiran Abdullah Saeed terhadap ayat penyaliban dan kematian Isa Al Masih dalam Al-Qur’an?; 2) Bagaimana setting sosio historis Abdullah Saeed Melahirkan penafsiran kontekstual?; 3) Bagaimana implikasi teologis penafsiran tersebut bagi pengembangan dialog antar Muslim dan Kristen?.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), dimana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan penyaliban Isa Al Masih dalam Al-Qur’an (studi pemikiran kontekstual Abdullah Saeed). Adapun bentuk penyajian datanya adalah dengan deskriptif-kualitatif metodologi tafsir menggunakan metode analisis isi.

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa 1) Penafsiran Abdullah Saeed cenderung berbeda pendapat dengan para ulama kebanyakan, hal tersebut terjadi karena Abdullah Saeed memiliki metodologi tafsir sendiri yang disebut tafsir kontekstual. Dengan menggunakan berbagai pendekatan yang didasarkan pada akal Abdullah Saeed berpendapat bahwa tidak ada hal yang sulit secara teologis dalam menerima pandangan bahwa Isa telah disalib dan terbunuh. Banyak Nabi lain disebutkan dalam Al-Qur’an yang terbunuh oleh para penentang mereka, dan Isa bukanlah pengecualian. 2) Abdullah Saeed seorang intelektual Muslim yang memiliki corak latar belakang Pendidikan yang ditempuh di Australia dan Saudi Arabia sebagai Ahli Bahasa dan Sastra Arab, hal itu membuatnya memiliki keunikan gabungan pemikiran antara dunia barat dan dunia timur. Serta menjadikan Abdullah Saeed dapat menilai keduanya secara objektif dan menjadikannya seorang cendekiawan yang intelektualis dan humanis. Selain itu Abdullah Saeed merupakan seorang tokoh yang mampu melihat secara kritis dialektis setiap persoalan keagamaan yang sedang terjadi pada zamannya. 3). Pendekatan tafsir kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed hadir sebagai angin segar yang kemudian membawa perdamaian dan tidak membesar-besarkan perbedaan pendapat antara Muslim dan Kristen. Hal ini terbukti dengan adanya prinsip-prinsip yang Abdullah Saeed terapkan dalam rangka membangun hubungan antar Muslim dan Non Muslim. Yang paling dominan ialah Kembali kepada fitrah manusia diciptakan untuk saling mengenal, menghargai, berbuat baik dan berlaku adil dengan siapapun tanpa melihat perbedaan ras, suku, bangsa bahkan agama sekalipun. Dan dengan adanya perbedaan pendapat antara umat Muslim dan Kristen mulai dari dulu selalu berakhir pada kesimpulan menurut keyakinan masing-masing.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DARI ARAB-LATIN<sup>2</sup>

Vocal Tunggal				Vocal panjang	
Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	th	ا	ā
ب	B	ظ	Zh	و	Ū
ت	T	ع	'	ي	î
ث	Ts	غ	Gh	<b>Vocal pendek</b>	
ج	J	ف	F	و	A
ح	H	ق	Q	و	I
خ	Kh	ك	K	و	U
د	D	ل	L	<b>Vocal ganda</b>	
ذ	Dz	م	M	ي	Yy
ر	R	ن	N	و	Ww
ز	Z	و	W	<b>Diftong</b>	
س	S	ه	H	او	Aw
ش	Sy	ء	'	أي	Ay
ص	Sh	ي	Y		
ض	dl				

<sup>2</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember Press). 2015

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25

B. Objek Penelitian .....	26
C. Sumber Data .....	26
D. Teknik Pengumpulan Data .....	26
E. Analisis Data .....	26

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Biografi Abdullah Saeed dan Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Abdullah Saeed .....	28
B. Penafsiran Abdullah Saeed terhadap ayat Penyaliban dan Kematian Isa Al Masih dalam Al-Qur'an .....	36
C. Setting Sosio Historis Abdullah Saeed Melahirkan Penafsiran Kontekstual.....	50
D. Implikasi Teologis Penafsiran Tersebut Bagi Pengembangan Dialog Antar Muslim Dan Kristen .....	66
E. Pembahasan Temuan .....	76

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	83

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
-----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu .....	13



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mengenai Sejarah penyaliban Nabi Isa AS / Yesus bagi Kristen dan Islam mempunyai historis yang berbeda- beda. Terdapat banyak teori untuk menguak apakah penyaliban Yesus itu benar-benar terjadi dalam artian fakta ataupun fiksi. Sehingga memunculkan banyak versi dimulai dari kronologi penyaliban Yesus dalam Al- Qur' an ataupun dalam Al Kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Umat Kristiani diharuskan meyakini bahwa ketiadaan Isa Al Masih dikarenakan meninggal dalam kondisi disalib. Penyaliban ini berkaitan dengan doktrin pengampunan dosa- dosa yang diturunkan oleh Adam serta Hawa ke seluruh umat karena melanggar perintah Allah guna tidak memakan buah khuldi yang berada di dalam surga. Oleh karena itu, ditebuslah dengan melakukan penyaliban dirinya di kayu salib hingga meninggal.

“Sebab yang sangat berguna telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, yaitu jika Kristus telah meninggal karena dosa- dosa kita, sesuai dengan Kitab suci.” (1 Korintus, 15 : 3)<sup>1</sup>

“Sebab kematianNya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupannya adalah kehidupan bagi Allah.”(Roma, 6 : 10)<sup>2</sup>

“yang telah menyerahkan diriNya sebagai tebusan bagi semua manusia : itu kesaksian pada waktu yang ditentukan.” (1 Timotius, 2 : 6)<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al Kitab perjanjian Baru*. (Percetakan Lembaga Al Kitab Indonesia Jakarta 1992), hlm. 223.

<sup>2</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al Kitab perjanjian Baru*. (Percetakan Lembaga Al Kitab Indonesia Jakarta 1992), hlm. 197.

<sup>3</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al Kitab Perjanjian Baru*. (Percetakan Lembaga Al Kitab Indonesia Jakarta 1992), hlm 263.

Umat Kristiani mengimani apa yang ada di dalam Al Kitab mengenai penyaliban Yesus Kristus :

“Mulai dari jam dua belas kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga. Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring : “Eli, Eli, lama sabakhtani ?” Artinya : Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku ? Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata : “Ia memanggil Elia.” [48] Dan segeralah datang seorang dari mereka; ia mengambil bunga karang, mencelupkannya dalam anggur asam lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum. Tetapi orang-orang lain berkata : “Jangan, baiklah kita lihat, apakah Elia datang untuk menyelamatkan Dia.” Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawaNya” (Matius, 27 : 45-50)<sup>4</sup>

Seruan Yesus menunjukkan bahwa Dia sedang menghadapi pemisahan dari Tuhan sebagai penebus orang berdosa. Pada tahap ini umat Kristiani mempercayai bahwa semua kesusahan, penderitaan dan siksaan telah diberikan sebagai tebusan bagi orang banyak.<sup>5</sup>

Berbeda dengan umat Muslim, yang Sebagian besar beranggapan bahwa tidak ada penebusan dosa yang diwariskan. Justru Islam mengajarkan bahwa setiap anak cucu Adam dan Hawa dilahirkan dalam keadaan suci, dan umat Islam diwajibkan mempercayai bahwa Nabi Isa adalah salah satu dari 25 nabi dan rasul yang harus di percaya.

Isa Al Masih disebutkan hampir 100 ayat Al-Qur'an secara terpisah, sedangkan penyalibannya disinggung secara langsung pada satu ayat dan dirujuk dengan tidak langsung pada ayat yang lain.

<sup>4</sup> Lembaga Al Kitab Indonesia, *Al Kitab Perjanjian Baru*, (Percetakan Lembaga Al Kitan Indonesia Jakarta 1992), hlm. 43.

<sup>5</sup> Martin Harun, OFM, *Matius Injil Segala Bangsa* (Daerah Istimewa Yogyakarta : PT Kanisius, 2017), hlm. 344.

Q.S. An- nisa ayat 157-158:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

“dan karena ucapan mereka: “sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah”, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar- benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada- Nya. Dan adalah Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana”<sup>6</sup>

Kedua ayat ini dengan sering dipahami oleh kebanyakan umat Islam sebagai dasar keyakinan agama mereka bahwa Nabi Isa (AS) tidak wafat, akan tetapi diangkat jiwa raganya kepada Allah, dan oleh sebab itu, orang lain yang diserupakanlah yang meninggal di tiang salib.<sup>7</sup>

Keyakinan teologis bahwa Nabi Isa AS tidak wafat. Jika didasarkan pada ayat di atas tersebut, seseorang dapat melihat bahwa dasarnya kurang tepat. Lebih tepatnya, ayat ini mengatakan bahwa mereka (Yahudi) tidak membunuhnya (Nabi Isa AS). Pernyataan ini tidak serta merta menjadi dasar untuk mengatakan bahwa Yesus tidak mati. Oleh karena itu, orang-orang yang

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1 Maret 1971), hlm. 150.

<sup>7</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 213.



mengatakan bahwa Nabi Isa wafat tetapi bukan karena dibunuh oleh orang-orang Yahudi tidak dapat diadili berdasarkan ayat Al-Qur'an ini..

*Kedua* adalah bahwa Nabi Isa diangkat jiwa raganya keharibaan-Nya yang didasarkan pada ayat kedua yang disebutkan di atas. Padahal ayat tersebut tidak mengatakan secara eksplisit apakah hanya ruh atau hanya jasad atau ruh dan jasad Nabi Isa AS yang diangkat keharibaan-Nya.

*Ketiga* bahwa Nabi Isa AS bukanlah orang yang disalibkan. Bagian ini yang paling kuat dasarnya dalam dua ayat yang disebutkan di atas. Namun dalam perdebatan bahasa tentang ayat ini, ada beberapa tokoh yang mengartikan salabu sebagai mati di kayu salib. Jika menggunakan pengertian yang terakhir, tidak akan dianggap salah untuk mengatakan kemungkinan Nabi Isa AS disalibkan, hanya saja tidak sampai mati.

Selanjutnya, pada masa lalu, para ulama dari berbagai tradisi teologis, hukum dan mistik yang berbeda umumnya bersepakat dengan kesimpulan bahwa Al-Qur'an mengindikasikan adanya seseorang yang lain, sebagai pengganti, yang disalib di tempat Isa. Namun, konvergensi pandangan ini telah berubah pada masa modern dalam tataran tertentu.<sup>8</sup>

Para ahli tafsir Islam memang terbelah dua dalam menyikapi apakah Nabi Isa AS sudah meninggal atau masih hidup. Mereka memiliki argumentasi sendiri-sendiri yang pada dasarnya berbeda dalam penafsiran mereka tentang penyaliban Nabi Isa AS. Meski ada dua kubu ahli tafsir yang berbeda pendapat tentang wafatnya Nabi Isa AS, namun sebagian besar umat Islam sepakat bahwa Nabi Isa AS masih hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh

---

<sup>8</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 : Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 240.

Ibn Athiyyah dalam tafsirnya *Al-Muharrar Al-Wajiz* “Umat Islam sepakat untuk memastikan bahwa isi hadits tersebut adalah mutawatir bahwa Nabi Isa hidup di langit. Dia akan turun pada akhir zaman, membunuh babi, mematahkan salib, membunuh Dajjal, menegakkan keadilan, agama Nabi Muhammad akan menang bersamanya, Nabi Isa juga melakukan haji dan umrah, dan tinggal di bumi selama dua puluh empat tahun, ada yang mengatakan empat puluh tahun dan kemudian Allah membunuhnya.”<sup>9</sup>

*Posisi* inilah yang ingin dilihat dengan pembacaan kontekstual, dengan kata lain, apa yang ingin kita kontekstualisasikan. Bukan bagaimana keyakinan teologis tentang Nabi Isa AS bahwa umat Islam dapat diturunkan dari ayat yang merupakan bagian dari sikap Al-Qur'an terhadap orang-orang Yahudi, tetapi bagaimana sikap terhadap agama lain yang diinginkan Al-Qur'an ketika dia memberi contoh. dengan sikap menentang kaum Yahudi terhadap Nabi Isa AS, sebagai bentuk kesadaran umat Islam bahwa mereka hidup di era modern.

Abdullah Saeed mengakui bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an mengidentifikasi Isa memiliki kelebihan khusus sebagai seorang Nabi, menyatakan bahwa Allah mengutus dia dengan serangkaian mukjizat untuk mendukung dan menunjukkan kebenaran misinya dalam berdakwah. Pada saat menulis karya Thabari, Abdullah Saeed berpendapat bahwa pandangan-pandangan ini telah menjadi bagian penting dari konsepsi Muslim tentang Nabi Isa AS. Yaitu, Nabi Isa AS sangat berbeda dari orang lain dan sangat unik, sepertinya tidak

---

<sup>9</sup> Ibnu Athiyyah, *Al Muharrar Al Wajiz Juz 1*, (Beirut : Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2001), hlm. 444.

mungkin hidupnya berakhir seperti yang digambarkan dalam kisah Injil, yaitu dengan proses penyaliban dan kematian.

Namun di sisi lain, Abdullah Saeed menyatakan bahwa tidak ada yang akan dikompromikan dalam teologi Islam jika umat Islam mengadopsi pandangan bahwa Isa telah disalib sehingga wafat sebagaimana banyak nabi lain juga terbunuh sebagaimana disebut di dalam Al-Qur'an. Pandangan seperti ini tidak mengurangi penghargaan tinggi Isa sebagaimana diposisikan di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi.<sup>10</sup>

Sehingga menjadi menarik untuk diteliti dengan penelitian yang berjudul **“Penyaliban Isa Al Masih dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Kontekstual Abdullah Saeed)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, penulis mencoba membuat fokus kajian masalah dalam penelitian ini untuk membatasi topik agar tidak keluar dari alur pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penafsiran Abdullah Saeed terhadap ayat penyaliban dan kematian Isa Al Masih dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana setting sosio historis Abdullah Saeed melahirkan penafsiran kontekstual ?
3. Bagaimana implikasi teologis penafsiran tersebut bagi pengembangan dialog antar Muslim dan Kristen ?

---

<sup>10</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 240.

### **C. Tujuan Penelitian**

Karya tulis ini memiliki beberapa tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Abdullah Saeed terhadap ayat penyaliban dan kematian Isa Al Masih dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan setting sosio historis Abdullah Saeed melahirkan penafsiran kontekstual.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi teologis penafsiran tersebut bagi pengembangan dialog antar Muslim dan Kristen.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian akan lebih bermanfaat jika dapat dimanfaatkan oleh semua pihak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan serta memberikan sumbangsih pemikiran tentang Penyaliban Isa Al Masih dalam Al-Qur'an (Studi pemikiran kontekstual Abdullah Saeed).

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan agar bisa lebih mendalami penafsiran dalam memahami suatu ayat Al-Qur'an dan menambah wawasan dalam mengkaji tafsir ayat-ayat Al-Qur'an serta memiliki tambahan keilmuan yang menunjang untuk memahami ayat-ayat yang terkait.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan manfaat yang sangat besar dan menambah wawasan agar bisa lebih memahami lagi dalam menafsirkan suatu ayat terutama dalam media dakwah.

c. Bagi Lembaga IAIN Jember

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan serta manfaat untuk instansi dan juga sebagai bahan penerapan dalam mengajar atau sesuatu yang berguna dalam bidang akademik baik untuk dosen maupun mahasiswa.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah mengandung arti istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan dalam pemaknaan istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Definisi istilah yang terkandung dalam judul penelitian *Penyaliban Isa Al Masih dalam Al-Qur'an (studi pemikiran kontekstual Abdullah Saeed)* berikut:

a. Penyaliban

Penyaliban berasal dari kata salib yang bermakna dua batang kayu yang bersilang. Dan penyaliban sendiri merupakan proses, cara, perbuatan menyalib.<sup>11</sup>

b. Studi Pemikiran

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengertian studi adalah penelitian ilmiah, pemikiran yang berarti

---

<sup>11</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1347.

mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan. Ditinjau dari segi Bahasa, pemikiran adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalanya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa studi pemikiran adalah konsep yang dilakukan seseorang atau subyek yang telah ditentukan.

c. Kontekstual

Kontekstual (*contextual*) berasal dari kata context yang berarti hubungan, konteks, suasana dan keadaan menggambarkan kumpulan pandangan yang menekankan konteks di mana sebuah tindakan, ucapan, atau ungkapan terjadi, dan berpendapat bahwa, dalam beberapa hal penting, baik itu tindakan, ucapan, atau ungkapan hanya dapat dipahami relatif terhadap konteks itu.<sup>12</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi rencana susunan atau sistematika penulisan dalam penelitian.<sup>13</sup> Penyusunannya dimulai dari Bab pertama sampai Bab Akhir. Dengan kata lain pada Bab ini berisi tentang rangkuman dari isi proposal penelitian.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

BAB I, merupakan bagian pendahuluan dalam penulisan skripsi yang terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>12</sup> Muslich Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 24.

<sup>13</sup> Happy Susanto, *Panduan Menyusun Proposal* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), hlm. 35.

BAB II, berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV, penyajian data dan analisis, serta pembahasan dan temuan.

Bab V, penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Salah satu tahapan penting yang harus dilakukan oleh calon peneliti adalah meneliti Pustaka terdahulu. Dalam penelitian, penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai data penelitian yang telah diselesaikan oleh para peneliti terdahulu. Sehingga cenderung ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu juga bertujuan untuk menghindari duplikasi dan dugaan pelanggaran hak cipta yang tidak diinginkan, meskipun hal itu terjadi secara kebetulan.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Skripsi oleh Fildianto, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) dengan judul “*Pandangan Ahmad Deedat Tentang Penyaliban Yesus Kristus*”. Menyatakan bahwa penyusunan yang dapat dikatakan ada hubungannya dengan topik penelitian ini. Dalam tulisan ini, lebih difokuskan bagaimana pandangan umat Kristiani itu sendiri terhadap konsep penyaliban. Juga dalam tulisan ini, penulis lebih mengemukakan pendapat satu tokoh yang ditelitinya karena memang penelitian ini adalah penelitian tokoh.

Dalam penelitian Fildianto dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penyaliban. Perbedaannya terletak pada yang diteliti, yaitu peneliti lebih fokus terhadap studi pemikiran kontekstual Abdullah Saed dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) studi pustaka, sedangkan penelitian Fildianto lebih focus pada



Pandangan Ahmad Deedat Tentang Penyaliban Yesus Kristus dan menggunakan jenis penelitian studi tokoh.

2. Skripsi oleh Aziz Basuki (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) dengan judul "*Isa Al Masih dalam Teologi Muslim*". Menyimpulkan bahwa mengungkapkan pemikiran tokoh yaitu Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Abduh. Dimana penulisan ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Tulisan ini mencoba menjelaskan secara rinci seperti apa pemikiran kedua tokoh di atas terkait dengan kematian, kenaikan, dan kebangkitan Yesus.

Dalam penelitian Aziz Basuki dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Isa Al Masih. Perbedaannya terletak pada yang diteliti, yaitu peneliti lebih fokus terhadap studi pemikiran kontekstual Abdullah Saeed dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sedangkan penelitian Aziz Basuki lebih focus pada pemikiran tokoh yaitu Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Abduh menggunakan metode deskriptif-analitis dan menggunakan jenis penelitian studi tokoh.

3. Skripsi oleh Muhammad Nasirudin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) dengan judul "*Kematian dan Penyaliban Nabi Isa AS dalam Tafsir Al- Manar*". Dalam penelitian ini yang lebih ditekankan adalah tulisan yang juga ada hubungannya dengan tema yang dikaji. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka, maka maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada penggalan data-data yang terkait. Tulisan ini mencoba mengkaji dan

memperjelas makna Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 55 dengan memanfaatkan Tafsir Al-Manar

Dalam penelitian Muhammad Nasyirudin dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Kematian dan Penyaliban Nabi Isa AS. Perbedaannya terletak pada yang diteliti, yaitu peneliti lebih fokus terhadap studi pemikiran kontekstual Abdullah Saeed dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sedangkan penelitian Muhammad Nasyirudin lebih fokus dalam Tafsir Al-Manar menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalan dan pendalaman data-data yang terkait.

**Tabel 2.1**  
**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi oleh Fildianto, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) dengan judul “ <i>Pandangan Ahmad Deedat Tentang Penyaliban Yesus Kristus</i> ”.	Lebih berpusat pada bagaimana cara pandang umat Kristen sendiri terhadap konsep penyaliban. Demikian pula dalam tulisan ini, lebih mengemukakan pendapat seorang tokoh yang ditelitinya.	sama-sama meneliti tentang penyaliban	peneliti lebih fokus terhadap studi pemikiran kontekstual Abdullah Saeed dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan ( <i>library research</i> ) studi Pustaka, sedangkan penelitian Fildianto lebih fokus pada Penyaliban Yesus Kristus dan menggunakan jenis penelitian studi tokoh
2.	Skripsi oleh Aziz Basuki (UIN Sunan Kalijaga	mengungkapkan pemikiran para tokoh yaitu Mirza Ghulam	sama-sama meneliti tentang Isa Al Masih	peneliti lebih fokus terhadap studi pemikiran kontekstual

	<p>Yogyakarta, 2016) dengan judul <i>“Isa Al Masih dalam Teologi Muslim”</i>.</p>	<p>Ahmad dan Muhammad Abduh. Dimana penulisan ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Tulisan ini mencoba menjelaskan secara rinci seperti apa pemikiran kedua tokoh di atas terkait dengan kematian, kenaikan, dan kebangkitan ISA.</p>		<p>Abdullah Saeed dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) sedangkan penelitian Aziz Basuki lebih focus pada pemikiran tokoh yaitu Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Abduh menggunakan metode deskriptif-analitis dan menggunakan jenis penelitian studi tokoh</p>
3.	<p>Skripsi oleh Muhammad Nasyirudin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) dengan judul <i>“Kematian dan Penyaliban Nabi Isa AS dalam Tafsir Al-Manar”</i>.</p>	<p>Penekanannya ada pada penulisan yang juga berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Karena jenis penelitian ini adalah pustaka, maka penelitian ini adalah Pustaka, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data yang</p>	<p>sama-sama meneliti tentang Kematian Nabi Isa AS</p>	<p>peneliti lebih fokus terhadap studi pemikiran kontekstual Abdullah Saeed dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) sedangkan penelitian Muhammad Nasyirudin lebih fokus dalam Tafsir Al-Manar menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data yang terkait.</p>

		terkait. Tulisan ini mencoba mengkaji dan menjelaskan makna dari Qur'an surat Ali-Imran ayat 55 dengan menggunakan Tafsir Al-Manar.		
--	--	---	--	--

## B. Kajian Teori

### 1. Penyaliban Isa Al Masih dalam Al-Qur'an

#### a. Penyaliban

Pengertian salib ini sangat berbeda-beda, namun secara keseluruhan berbentuk menyilang. Salib dikenal dengan bermacam-macam bentuk dan setiap bentuk memiliki nama dan arti tersendiri. Salib ini telah digunakan sejak zaman sebelum ada agama Kristen, salah satu bukti adanya salib pada zaman Mesir kuno di mana salib ini terlihat seperti huruf "T" dan di atasnya terdapat gagang berbentuk bulat, ini adalah salib yang melambangkan sebuah kekekalan. Pada zaman Mesir kuno, benda yang berbentuk salib tersebut digunakan untuk memuja dewa-dewi yang telah mati menebus dosa dengan darah, hampir tidak ada perbedaan dalam konsep kekristenan.<sup>14</sup>

Benda yang disebut Salib sudah ada jauh sebelum agama Kristen lahir. Sebagai bukti kecil dalam sejarahnya Yesus pernah berkata kepada murid-muridnya untuk "memikul salib", untuk diminta

<sup>14</sup> Tyo Alexander, Sejarah Salib Swastika dan Penggunaannya dalam Paganisme dan Kristen, <https://un2kmu.wordpress.com/2010/07/05/sejarah-salib-swastika-dan-penggunaannya-dalampaganisme-dan-kristen/>

mengikutinya. Dari sini sudah mendapat petunjuk, jika salib sudah ada sejak zaman dahulu, berarti salib secara nama dan bentuknya sudah dikenal tanpa Yesus harus menjelaskannya kepada murid-muridnya.<sup>15</sup>

Lambang Salib dianggap sebagai lambang keagamaan kafir kuno, beberapa pernyataan tersebut disampaikan oleh A. Churchward "Simbol atau tanda utama ini, yang dibuat pada mulanya oleh orang-orang Pigmy Afrika untuk menunjukkan "Roh Besar yang Esa" telah dibawa oleh berbagai kultus itu dalam periode evolusi manusia ke Salib menurut doktrin Kristen", dan telah dikatakan lagi bahwa "Pada dasarnya Salib adalah tanda Astronomi. Salib dengan lengan yang sama panjang menunjukkan waktu siang dan malam adalah sama panjang, dan merupakan tanda equinox. Derek Patridge juga berkata, "Apa yang ditunjukkan oleh salib dengan lingkaran di dalamnya sebenarnya adalah matahari yang menyusut atau mati zodiak, dan bukan orang".<sup>16</sup>

Di Mesir kuno, salib sebagai lambang keagamaan. Bentuk Salib yang digunakan di Mesir kuno adalah huruf "T" yang disebut Salib Tau, melambangkan kehidupan yang terus-menerus dan kemudian ada juga salib lain, tidak jauh berbeda dengan Salib Tau, hanya saja salib ini memiliki lingkaran yang bisa dibidang seperti gagang di atasnya. Lingkaran tersebut memiliki arti kehidupan yang abadi, para ahli menamai salib ini dengan sebutan Crux Asanta, dan

---

<sup>15</sup> M. Hashem, *Misteri Darah dan Penenbusan Dosa*, (Jakarta: Penerbit hikmah, 2006), hlm. 200.

<sup>16</sup> M. Hashem, *Misteri Darah dan Penebusan Dosa* (Jakarta: Penerbit hikmah, 2006), 202.

biasanya digunakan sebagai kalung oleh pemuka spiritual Mesir kuno.<sup>17</sup>

Penggunaan salib ini sudah tersebar luas di berbagai wilayah dunia. Selain Mesir, wilayah Mediterania dan Yunania lambang Salib Mesir kuno memiliki makna hikmah atau kebijaksanaan rahasia. Tidak lupa juga suku Indian Aztec di Amerika juga memaknai dan menggunakan Salib, dan juga berpegang teguh pada ajaran penebusan dosa dengan darah serta sakramen santapan suci.<sup>18</sup>

Ada juga Salib Swastika, di mana bentuk salib ini memiliki lengan yang setara, yang ujungnya ditekuk atau dipatahkan searah jarum jam. Para ahli ada yang berpendapat bahwa ujung lengan yang ditekuk tersebut awal mulanya melengkung sehingga jika diteruskan akan membentuk lingkaran, yang terlihat seperti matahari. Keadaan salib swastika ini oleh Encyclopedia of Funk and Wagnalls dikatakan sebagai simbol Salib paling dini yang dibuat oleh manusia, dan yang paling terkenal di antara bangsa-bangsa kuno. Lambang tersebut menyebar ke semua benua kecuali Australia dan merupakan lambang dewa matahari, dari Apollo dan Odin hingga Quetzalcoatl. Lambang Salib Swastika ini sebagai lambang keagamaan di India untuk umat Buddha, juga di Cina dan Jepang, dan suku-suku India di Amerika Utara yang masih mempraktikkan latihan perdukunan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> M. Hashem, *Misteri Darah dan Penebusan Dosa* (Jakarta: Penerbit hikmah, 2006), 204.

<sup>18</sup> M. Hashem, *Misteri Darah dan Penebusan Dosa* (Jakarta: Penerbit hikmah, 2006), 205.

<sup>19</sup> M. Hashem, *Misteri Darah dan Penebusan Dosa* (Jakarta: Penerbit hikmah, 2006), hlm. 206.

Dari pendapat di atas, ternyata Salib sudah ada sejak zaman kuno jauh sebelum Yesus, Encyclopedia Funk dan Wagnalls juga menyebutkan "Tanda salib digunakan sebagai lambang sebelum zaman Kristen." Di Italia, di mana terletak pusat penyebaran agama Kristen terdapat Salib sebagai peninggalan dari zaman kuno.

#### **b. Isa Al-Masih**

Berdasarkan Al-Qur'an, Nabi Isa a.s. telah dilahirkan di bawah sebatang pohon kurma di suatu tempat yang diberi nama Bethlehem (Baitul lahm), Palestin (filistin). Kelahiran Isa dianggap ajaib, diceritakan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Usia kandungan Maryam semakin dekat pada hari kelahiran. Maryam keluar dari daerah pengasingannya untuk menyelamatkan diri serta bayi yang dikandungnya. Maryam semakin merasakan gerak bayi dalam kandungannya. Geraknya semakin lama semakin kuat. Karena merasa sakit, Maryam membaringkan diri. Pada saat itulah lahir seorang anak dari rahimnya. Bayi ini adalah Isa bin Maryam. Dalam cerita Islam disebutkan datangnya malaikat kepada Maryam mengkhabarkan bahwa dia akan segera melahirkan seorang putera.<sup>20</sup>

Nama asli Isa dalam bahasa Ibrani adalah Jeschua Honotsri atau Jesus Nashiriyah atau Nazareth. Itulah alasan Talmud menyebut orang Kristen sebagai Notsrim yang menyiratkan pengikut Nashiriyah. Kata Jeschua juga diartikan juru penyelamat (soviar). Meskipun demikian, kata Jeschua ini jarang disebut dalam Talmud, Talmud

<sup>20</sup> Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, cet.3 (Jakarta: Sahara Publishers, 2005), hlm. 252.

justru meningkatnya menjadi kata jeshu yang merupakan singkatan dari tiga kalimat Immach Schemo Vezikro yang berarti semoga nama dalam dirinya terhapus, ini adalah salah satu wujud kedengkian Yahudi terhadap Isa Al Masih dan ummatnya.<sup>21</sup>

Isa (عيسى) merupakan seorang nabi yang penting dalam agama Islam. Dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Ia digelar Isa bin Maryam atau Isa Al Masih. Kata ini diperkirakan berasal dari Bahas Aram, Eesho atau Eesaa/ di dalam teks asli bisa dibaca E (Ye) dan mendapatkan berbagai macam perubahan bahasa/logat sehingga sering disebut sebagai Yesus/Jesus. Isa bahasa Arab عيسى, (ĪsāM) adalah ۳۲ - ۱Essa sekitar Nabi penting dalam agama Islam dan merupakan salah satu dari Ulul Azmi. Ia diangkat M dan ditugaskan ۲۹ menjadi nabi pada tahun berdakwah kepada Bani Israil di Palestina. Namanya disebutkan ۲۰ sebanyak Quran. Cerita tentang Isa kemudian -kali di dalam Al berlanjut dengan pengangkatannya sebagai utusan Allah, penolakan oleh Bani Israil dan berakhir dengan pengangkatan dirinya ke Surga. Kata Isa ini diperkirakan berasal dari bahasa Aram, Eesho atau Eesaa.<sup>22</sup>

Yesus Kristus adalah nama yang umum digunakan umat Kristen untuk menyebutnya, sedangkan orang Kristen Arab Masih-mentebutnya dengan Yasu' al (يسوع المسيح). Kemudian, ia

<sup>21</sup> Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, cet. 3 (Jakarta: Sahara Publishers, 2005), hlm. 253.

<sup>22</sup> Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, (Cet. 3; Jakarta:sahara Publishers,2005), 254.



diyakini mendapatkan gelar dari Allah dengan sebutan Ruhullah dan Kalimatullah. Karena Isa dicipta dengan kalimat Allah "Jadilah!", maka terciptalah Isa, sedangkan gelar Ruhullah artinya ruh dari Allah karena Isa langsung diciptakan Allah dengan meniupkan ruh kedalam rahim Maryam binti Imran. Isa disebutkan dengan banyak nama di dalam Al-Qur'an. Sebutan yang paling umum adalah "Isa bin Maryam" (Isa putra Maryam), kadang-kadang diawali dengan julukan lain. Isa juga diakui sebagai seorang Nabi dan utusan (Rasul) Allah. adalah semua yang digunakan dalam Al-Qur'an dalam memberikan nama/julukan kepada Isa.<sup>23</sup>

## 2. Studi Pemikiran

### a. Studi Pemikiran Hermeneutika Gadamer

Teori Gadamer, membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya juga melakukan dialog dan membangun perpaduan antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masing memiliki konteks sendiri sehingga jika memahami asumsi yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, pemahaman teks menjadi kering dan miskin.

Demi mendapatkan pemahaman yang maksimum, Gadamer mengajukan beberapa teori, antara lain sebagai berikut:

Pertama, "prasangka *hermeneutik*". Apa yang tersirat dari prasangka *hermeneutik* adalah bahwa membaca dan memahami

<sup>23</sup> Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, cet.3 (Jakarta: Sahara Publishers, 2015), hlm. 255.

sebuah teks harus dilakukan dengan hati-hati dan kritis. Karena sebuah teks yang pada dasarnya tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah teks akan menjajah kesadaran intelektual kita. Namun, sulit bagi seseorang untuk mendapatkan data yang akurat mengenai asal usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.<sup>24</sup>

*Kedua, "Lingkaran Hermeneutik".* "Prasangka hermeneutik" bagi Gadamer nampaknya langkah awal untuk bisa memahami teks secara kritis. Gadamer benar-benar perlu menggarisbawahi perlunya "memahami". Bagi Gadamer pemahaman adalah merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pemahaman, seseorang harus memulai dari pemahaman. Misalnya, untuk memahami sebuah teks, seseorang harus memiliki pra-pemahaman teks. Jika tidak, sulit untuk mendapatkan pemahaman teks. Namun, sekali lagi, dengan membaca teks, pra-pemahaman diakui menjadi kesepakatan sejati. Interaksi ini oleh Gadamer disebut "Lingkaran hermeneutik".<sup>25</sup>

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkaran tersebut muncul jika kita membaca teks tersebut.

Lingkaran ini benar-benar ada pada tingkat yang paling utama.

Lingkaran ini menandai keberadaan manusia itu sendiri.

<sup>24</sup> Komaruddin Hidayat, *Arkoun dan Tradisi Hermeneutika, dalam "Tradisi Komedereenan dan Modernisme"*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), hlm. 133.

<sup>25</sup> Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2016), hlm. 208.

"Memahami" dunia hanya mungkin kalau ada pra-pemahaman tentang dunia, dan diri kita sendiri, sehingga mewujudkan eksistensi kita sendiri.

“prasangka hermeneutika” dan “lingkaran hermeneutika” bagi Gadamer di atas menduga bahwa dalam mengartikan atau memahami sebuah teks, seorang hermeneutik atau mufassir tidaklah dalam keadaan kosong. Dia akan membawa serangkaian pra-anggapan ke dalam teks. Jika teori ini kita hubungkan dengan ilmu tafsir dalam tradisi Islam, maka, pada saat itu seorang mufassir Al-Qur'an, ia akan membawa sejumlah prasangka berupa -misalnya- wawasannya tentang bahasa Arab.

*Ketiga*, "Aku-Engkau" menjadi "Kami". Sebagaimana ditunjukkan oleh Gadamer, sebuah wacana seperti dialog kita dengan teks akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek "Aku-Engkau" telah lenyap dan digantikan oleh "kami".<sup>26</sup>

Sebetulnya pemahaman itu tidak hanya sampai di situ, karena kesadaran subjek yang dari “aku-engkau” menjadi “kami” masih potensial untuk menghalangi sebuah partisipasi maksimal untuk memperoleh pemahaman yang benar sebelum subjek “kami” hilang melebur pada substansi yang didialogkan.

Jadi, sikap memahami sebuah teks sedapat mungkin bagaikan upaya memahami dan menghayati sebuah festival yang

---

<sup>26</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 2017), hlm. 150.

menuntut apresiasi dan partisipasi sehingga pokok bahasan itu sendiri yang hadir pada kita, bukan lagi kesadaran subjek-objek.

*Keempat*, hermeneutika dialektis. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita secara konsisten merupakan peristiwa yang otentik, persuasif, dan semantik. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika adalah filsafat dan fenomenologi pemahaman. Cara untuk memahami adalah mendukung dan menerima, bukan manipulasi dan pengendalian. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh hermeneutika Gadamer diidentikkan dengan pengalaman, bukan sekadar informasi; berkaitan dengan dialektika, bukan metodologi. Metode ini dipandang bukan untuk mencapai suatu kebenaran. Kebenaran akan mengelak kalau kita menggunakan metodologi. Gadamer memperlihatkan bahwa dialektika sebagai suatu sarana untuk melampaui kecenderungan metode yang memprastrukturkan kegiatan ilmiah seorang peneliti. Metode menurut Gadamer tidak mampu mengimplisitkan kebenaran yang sudah implisit di dalam metode. Hermeneutika dialektis membimbing manusia untuk menyingkap hakikat kebenaran, serta menemukan hakikat realitas segala sesuatu secara sebenarnya.<sup>27</sup>

#### **b. Relasi Hermeneutika dengan Tafsir**

Dari uraian di atas, secara etimologis tampak tidak ada perbedaan antara hermeneutika dan penafsiran. Atau dengan

---

<sup>27</sup> Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2016), hlm. 209.

ungkapan lain, hermeneutika adalah seni pemahaman. Jika demikian, bila dibandingkan dengan ilmu tafsir dalam Islam, maka hermeneutika dengan penafsiran berarti semakna.

Sepanjang sejarah keduanya diakui pada tataran filosofis. Pemahaman biasanya disamakan dengan tindakan penerjemahan, sedangkan hermeneutika mengacu pada tujuan, standar dan model pelatihan. Pada akhirnya, hermeneutika adalah teori pemahaman.

Sebagai bentuk menafsirkan dan memberi makna pada sebuah teks, inti pemikiran hermeneutik Gadamer bertumpu pada konsep “pemahaman”. Pemahaman selalu dapat diterapkan pada situasi kita saat ini, meskipun terkait dengan peristiwa sejarah, dialektika, dan bahasa. Oleh karena itu pengertian selalu mempunyai kedudukan, misalnya kedudukan pribadi kita sendiri saat ini. Pemahaman tidak pernah objektif dan ilmiah. Karena pemahaman bukanlah “mengetahui” secara statis dan di luar kerangka waktu, tetapi selalu dalam keadaan tertentu, di tempat khusus dalam kerangka waktu dan ruang, misalnya dalam sejarah. Semua pengalaman hidup adalah sejarah, bahasa dan pemahaman sejarah. Proses pemahaman sebenarnya adalah interpretasi itu sendiri. Karena jika pikiran mengerti maka cukup pula dalam penafsiran. Di sisi lain, jika pikiran kita menafsirkannya, pemahaman kita juga akan diringkas.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu tahapan dan teknik dalam mencari, merumuskan, menggali informasi, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian.<sup>28</sup>

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *regularizing* (normatif), mengingat sumber dari penelitian ini adalah bahan pustaka yang terbatas pada pertemuan-pertemuan tertentu. Dan ditujukan hanya pada peraturan-peraturan hukum yang tertulis.<sup>29</sup>

Analisis isi merupakan metode yang mengungkap berbagai informasi dibalik data yang disajikan di media atau teks. Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks dalam hal ini dapat berupa kata, arti, gambar, symbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan.<sup>30</sup>

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan analisis ini, yaitu: merumuskan masalah penelitian; melakukan studi pustaka; menentukan variabel; mengumpulkan data; mengolah data; menyajikan data; dan memberikan pemahaman, terakhir memasukkan laporan hasil penelitian.<sup>31</sup>

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, dimana data yang digunakan adalah data kepustakaan yang ada kaitannya dengan

---

<sup>28</sup> Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 15.

<sup>29</sup> Elisabeth Nurhaini Butarbutar, *Metode penelitian hukum* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 84.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera hati, 2013), hlm. 385.

<sup>31</sup> Nanang Martono, *"Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 04.

penyaliban Isa Al Masih dalam Al-Qur'an. Penyajian data dengan deskriptif-kualitatif (memaparkan data).<sup>32</sup>

## **B. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah studi pemikiran kontekstual Abdullah Saeed tentang penyaliban Isa Al Masih dalam Al-Qur'an (Studi pemikiran kontekstual Abdullah Saeed).

## **C. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder, sumber data primernya adalah studi pemikiran kontekstual Abdullah Saeed. Sedangkan sumber data sekundernya menggunakan beberapa kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel dan lainnya.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

## **E. Analisis Data**

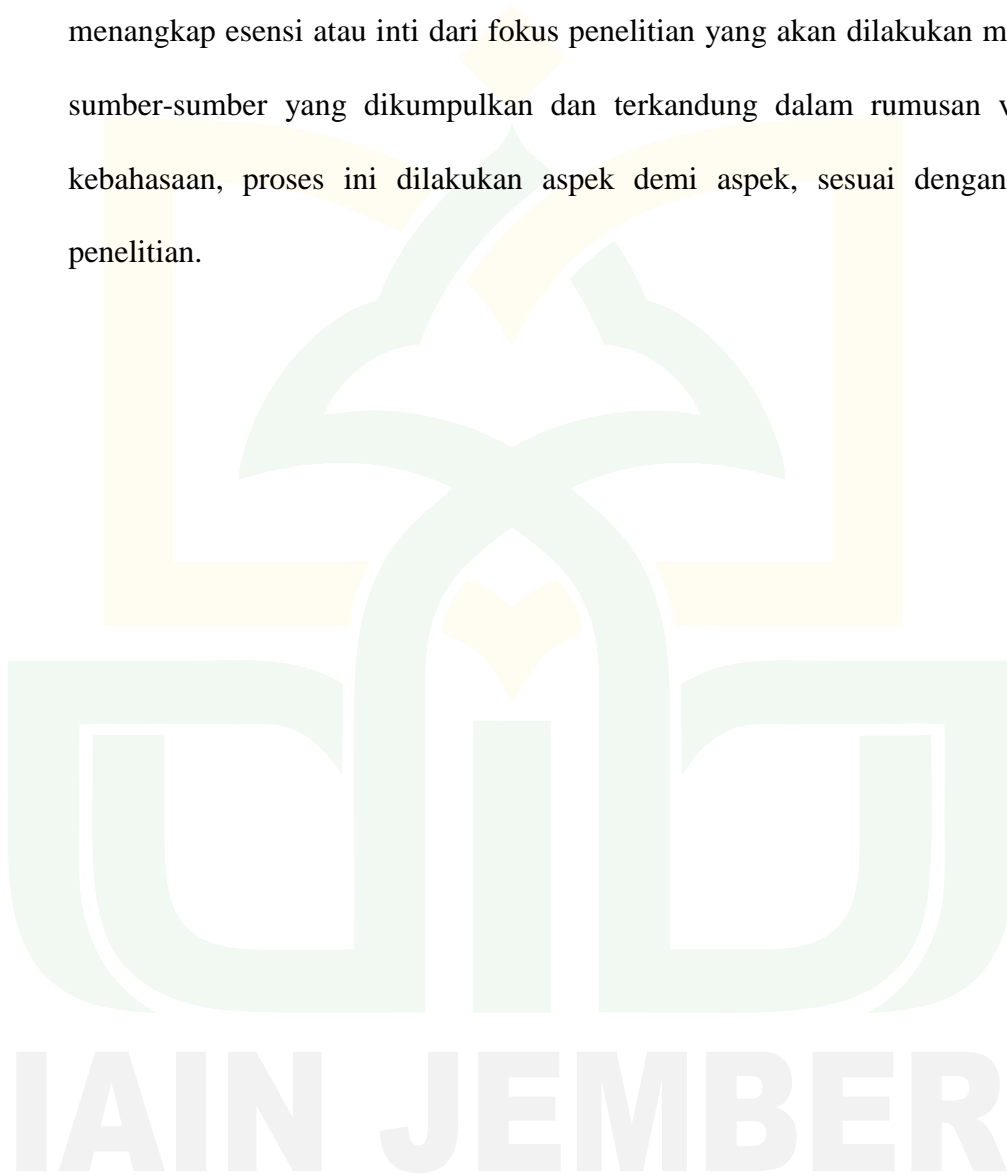
Analisis data adalah suatu tindakan untuk mengatur, mengurutkan, mengumpulkan, memberi kode atau menandai, dan mengkategorikan dengan tujuan agar memperoleh suatu temuan berdasarkan focus masalah yang akan dijawab.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Mubaidillah, *Tafsir Al-lubab Karya M.Quraish Shihab* (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer), (nur el islam, 1 April, 2016), hlm. 204.

<sup>33</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 34.

Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu model aktivitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai dirasa cukup. Menurut Kaelan, dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini.<sup>34</sup> Analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkandung dalam rumusan verbal kebahasaan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian.



---

<sup>34</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Glagah UH. 1998), hlm. 25.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi Abdullah Saeed, Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan

##### Abdullah Saeed

Abdullah Saeed merupakan seorang intelektual Muslim yang lahir di Maladewa. Sebuah negara kepulauan yang letaknya berada di samudera hindia, tepatnya disebelah selatan India, 700 km di barat daya Sri Lanka. Mayoritas kepercayaan di Maladewa sendiri beragama Islam, meskipun masuknya Islam ke Maladewa memiliki beberapa pendapat. Pendapat yang pertama Islam dibawa oleh seorang syekh dari Maroko yang bernama Abu-Albarakat Al-Barbari pada tahun 1153. Pendapat kedua bahwa Islam dibawa oleh seorang pengelana asal dinasti Abbasiyah yang bernama Shamsudin Al Tibrizi pada tahun 1147. Menurut sejarahnya Islam diangkat menjadi agama resmi kerajaan maladewa pada saat Muhammad Al-Adil nama asal Dhonei Kalaminnan menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Kemudian secara bertahap masyarakat Maladewa memeluk Islam dan tampuk kepemimpinan secara turun temurun dipegang oleh sultan kerajaan Maladewa.<sup>35</sup>

Sebagai seorang intelektual Muslim Abdullah Saeed memiliki corak latar belakang pendidikan yang ditempuh di Australia dan Saudi Arabia sebagai ahli bahasa dan sastra Arab, hal itu membuatnya memiliki keunikan gabungan pemikiran antara dunia barat dan dunia timur. Serta menjadikan Abdullah Saeed dapat menilai keduanya secara objektif. Saeed lahir di Meedhoo (Seenu Atoll), Maladewa, India pada tanggal 25 September 1964 yang merupakan keturunan dari dinasti Dhiyamigili di Maladewa. Leluhurnya

---

<sup>35</sup> Wildan Imamuddin, *Tafsir Minoritas*, (Ciputat: El-Bukhari Institute, 2020), hlm. 49.

termasuk ulama, hakim, dan pendidik di Maladewa. Saeed memperistri Rasheeda dan dikaruniai seorang anak yang bernama Ishaam.<sup>36</sup>

Pada saat remaja, Abdullah saeed berada di masa Ibrahim Natsir yang menjabat sebagai presiden terpilih pertama di Maladewa, sebagai presiden terpilih pertama beliaulah yang mengawali modernisasi pada sektor perikanan dan pariwisata serta mulai mengirim para pemuda maladewa untuk mengenyam pendidikan di luar negeri. Salah satu pemuda yang dikirim oleh Ibrahim Natsir ialah Abdullah Saeed. Ia mendapatkan beasiswa sekaligus menjadikan awal menuntut ilmu di dunia luar.

Tempat pertama Abdullah Saeed berlabuh di pakistan adalah kampung halaman Fazlur Rahman, Abdullah Saeed belajar mendalami ilmu agama di salah satu madrasah tradisional disitu selama 18 bulan atau sekitar satu tahun 6 bulan. Selama mengenyam pendidikan Abdullah Saeed yang sangat singkat ini ia belum mengenal gagasan pemikiran yang dicetus oleh Fazlur Rahman. Hal ini disebabkan pemikiran Fazlur Rahman tentang Islam porgresif dominan ditolak oleh para ulama tradisional pendiri madrasah tempat Abdullah Saeed mengenyam pendidikan. Maka dari itu Abdullah Saeed hanya belajar ilmu Al-Qur'an, Fiqh, dan ilmu hadits saja dengan menggunakan metode pembelajaran hafalan.<sup>37</sup>

Beberapa waktu setelah Abdullah Saeed menuntaskan studinya di Pakistan, Ia kemudian memperoleh beasiswa dari kerajaan Saudi Arabia untuk memperdalam Ilmu Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Madinah, Meskipun pendidikannya di Madinah bisa dibilang cukup lama untuk ukuran

---

<sup>36</sup> Sun Choiorol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Hurmanika*, Vol. 18, No. 2. (September 2018 Th. XVIII), hlm. 128-129.

<sup>37</sup> Sun Choiorol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Hurmanika*, Vol. 18, No. 2. (September 2018 Th. XVIII), hlm. 128-129.

program strata satu yakni 9 tahun. Abdullah Saeed mengenyam pendidikan di Madinah ketika Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh (1893-1969) dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (1909-1999) pernah menjabat sebagai rektor. Menurut penuturan Abdullah Saeed dalam kurun waktu 1977-1989 jurusan sastra dan bahasa Arab tidak bermuatan ideologi Salafi Wahabi sebagaimana yang terjadi di akhir abad 20. Maka dari itu tidaklah mengherankan selepas dari Madinah Abdullah Saeed melanjutkan studinya ke Australia.<sup>38</sup>

Perjalanan Abdullah Saeed dalam menimba Ilmu berlanjut di negeri kangguru Australia, yaitu Universitas Melbourne yang dimulai pada tahun 1989, tepat setelah kelulusannya di Universitas Islam Madinah. Abdullah Saeed berhasil merampungkan gelar masternya dibidang kajian Timur Tengah hanya dalam kurun waktu yang relatif singkat, yakni satu tahun. Selepas itu Abdullah Saeed melanjutkan petualangan intelektualnya dibidang kajian Islam pada tahun 1992 sehingga ia berhasil memperoleh gelar doktoralnya di Universitas yang sama.<sup>39</sup>

Setelah meraih gelar doktoralnya Abdullah Saeed mengabdikan diri menjadi seorang dosen tetap di Universitas Melbourne, meskipun beberapa kali Abdullah Saeed pulang ke madadewa karena sempat diamanahi memegang jabatan sebagai Mahkamah Agung di tahun 2010. Sebagai seorang profesor, Abdullah Saeed mengabdikan diri mengajar strata satu dan program pascasarjana kelas Internasional. Disamping sela-sela kesibukannya dalam mengajar Abdullah Saeed juga aktif dalam diskusi dan dialog antar agama (Islam, Kristen, dan Yahudi). Abdullah Saeed juga dikenal sebagai pribadi

<sup>38</sup> Sun Choiorol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Hurmanika*, Vol. 18, No. 2. (September 2018 Th. XVIII), hlm. 128-129.

<sup>39</sup> Abdullah Saeed, *Islam in Australia*, (New South Wales : Allen adn Uwin, 2003), hlm. 64.

yang cakap dalam berbahasa, ia menguasai beberapa bahasa asing seperti Inggris, Arab, Maldiva, Urdu, Jerman, dan Indonesia. Sehingga ia sering mengunjungi banyak negara dan memiliki networking intelektual yang luas. Oleh karenanya Abdullah Saeed sangat diperhitungkan dalam kancah internasional terutama dalam bidang studi keislaman.<sup>40</sup>

Berangkat dari sini pula kesadaran Abdullah Saeed tentang pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dan pluralisme, dengan komposisi dan realitas Australia yang multikultural. Ditambah lagi pertemuannya dengan beberapa tokoh intelektual lain seperti Andrew Rippin dan Mukti Ali membuat khazanah pengetahuan Abdullah Saeed bertambah luas. Lebih khususnya menyadari tentang pentingnya melakukan dialog antar agama yang lebih menekankan nilai-nilai universal.<sup>41</sup>

Sebagai seorang cendekiawan yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik, tidak heran jika Abdullah Saeed memiliki begitu banyak karya tertulis berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah yang lain, tidak kurang dari 30 buah karya pemikiran Abdullah Saeed hingga saat ini.

### **1. Corak Pemikiran Abdullah Saeed.**

Abdullah Saeed adalah seorang intelektua muslim yang memiliki latar belakang yang baik dan profesional dalam bidang bahasa dan sastra Arab dalam studi timur tengah. Kualifikasi dan kemampuan yang kompeten dalam disiplin ilmu yang ditekuninya, mampu menjadikannya seorang cendekiawan yang intelektualis dan humanis. Selain itu Abdullah Saeed merupakan tokoh yang mampu melihat secara kritis dialektis setiap

<sup>40</sup> Abdullah Saeed, *Islam in Australia*, (New South Wales : Allen adn Uwin, 2003), hlm. 64.

<sup>41</sup> Eka Suriansyah dan Suherman, Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed, *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 3, No. 1 (April 2011), hlm. 45.

persoalan keagamaan yang sedang terjadi pada zamannya. Kombinasi lembaga pendidikan yang digelutinya yakni Arab Saudi (Timur) dan Australia (Barat) membuatnya mampu berprespektif menilai keduanya dengan objektif dan proporsional.<sup>42</sup>

Pada dasarnya, gagasan Abdullah Saeed tentang tafsir kontekstual merupakan kelanjutan dan penyempurnaan terhadap gagasan dan pemikiran Fazlur Rahman. Abdullah Saeed menuturkan bahwa Fazlur Rahman telah memberinya inspirasi dan meletakkan pondasi inti dari metode yang digagasnya. Lebih lanjut Abdullah Saeed mengakui kontribusi orisinal Fazlur Rahman memberikannya sebuah alternatif untuk menafsirkan ayat-ayat *Ethio-legal*. Yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang paling bersinggungan dengan kehidupan dan keseharian umat Islam. Sebagai contoh seperti akidah, ibadah maupun nilai-nilai yang mencakup pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Kemudian ayat-ayat tersebut digunakan oleh Abdullah Saeed untuk menghubungkan antara teks dan konteks. Yakni pada saat turunnya wahyu maupun di era muslim sekarang ini. Hubungan tersebut memerlukan kajian dari dua makna, yakni makna secara historis dan makna kontemporer. Sebagaimana jargonnya ialah *shahih fi kulli zaman wal makan*. Makna historis adalah makna pada masa Nabi dan generasi, sedangkan makna kontemporer merujuk kepada makna Al-Qur'an bagi manusia sekarang ini.<sup>43</sup>

Abdullah Saeed memiliki kegelisahan akademik yang sama sebagaimana Fazlur Rahman. Yakni terkait maraknya para penafsir

<sup>42</sup> M. Arfan Mu'ammam, et. al, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, cet II 2013), hlm. 356.

<sup>43</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an; Toward a Contemporary Approach*, (London : Routledge, 2006), hlm. 116.

tekstualis *legalistic-literalistic* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Abdullah Saeed berkomentar bahwa penafsiran tekstualis semacam itu telah mengabaikan aspek sosio historis baik dimasa turunnya wahyu maupun penafsiran zaman sekarang. Padahal terbentang jarak ruang dan waktu yang lama sehingga muslim di abad ke 21 yang berkembang sedemikian pesat dan kompleks dengan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana kehidupan sosio-religius pada masa awal Islam.<sup>44</sup>

Berangkat dari permasalahan tersebut Abdullah Saeed tergerak untuk menggunakan sebuah metode tafsir yang relevan dengan konteks, hal ini tampak ketika Abdullah Saeed mulai merumuskan landasan-landasan teoritis maupun landasan-landasan yang mengacu kepada prinsip-prinsip historis. Proyek Abdullah Saeed dalam membangun sebuah konsep penafsiran kontekstual tidak luput dari pengaruh beberapa tokoh yang mewarnai corak pemikirannya. Sehingga secara tidak langsung pemikiran Abdullah Saeed bersentuhan dengan gagasan-gagasan para tokoh tersebut, sewaktu kuliah di Australia, meskipun pemikiran kritisnya telah terbentuk jauh lebih awal.<sup>45</sup>

Didalam bukunya yang berjudul *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* Abdullah Saeed memaparkan sebuah pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan umat Islam di abad 21. Yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan kompleks dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang masih banyak diinterpretasikan secara literal dan diaplikasikan dalam kehidupan sosio-religius pada masa-

<sup>44</sup> Achmad Zaini, Model Interpretasi Al-Qur'an Abdullah Saeed, *Islamica*, Vol. 6, No. 1, (September 2014), hlm. 30.

<sup>45</sup> Zainuddin Fanani, Gerakan Islam Progressif dalam Konteks Sosiologi: Memahami Pemikiran Abdullah Saeed dalam Bukunya "Islamic Thought", *Jurnal Pusaka*, Vol. 7, No. 1, (2019), 7.

masa awal Islam. Meskipun dalam kenyataannya konteks sosial masyarakat muslim di era kontemporer abad 21 seperti sekarang ini sangat berbeda dengan konteks sosio historis masyarakat muslim pada abad ke 15 di zaman kenabian ketika Al-Qur'an diturunkan..

Abdullah Saeed menuturkan bahwa sebuah pendekatan baru sangat dibutuhkan. Yaitu sebuah yang disebut dengan contextualist approach yang memperhatikan socio-historical context yang Al-Qur'an diturunkan pada masa awal Islam dan kebutuhan masyarakat Muslim di era abad 21 dan masa yang akan datang. Pendekatan ini diharapkan dapat melepaskan keterbelengguan umat Islam dari legalistic-literalistic approach atau grammatical-theological symbolic yang mendominasi interpretasi tafsir dan fikih sejak periode pembentukan hukum Islam sampai era modern saat ini.<sup>46</sup>

Pada abad 19-20 masyarakat menunjukkan perkembangannya yang luar biasa jika dibandingkan dengan periode abad sebelumnya. Hal ini tentu tidak luput dari luasnya pengaruh globalisasi, revolusi ilmiah, migrasi dan teknologi, ruang eksplorasi, penemuan arkeologi, evolusi dan genetika, pendidikan masyarakat, ditambah dengan peningkatan pemahaman martabat manusia, dialog dan interaksi antar agama lebih besar, munculnya negara bangsa. Persoalan *human right* dan permasalahan kesetaraan gender tidak lagi hanya sebagai bahan diskusi belaka, melainkan sudah menjadi tuntutan yang harus segera ditemukan jawabannya di era kontemporer. Meskipun sebelumnya permasalahan-

---

<sup>46</sup> Sun Choirol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Humanika*, Vol. 18 No. 2, (September 2018), hlm. 130.

permasalahan tersebut belum mendapat perhatian khusus dan tidak terlalu dikaji secara mendalam serta serius pada abad-abad sebelumnya.

Hal yang juga perlu dikaji ulang adalah tentang religius dan non religius, scared dan non scared, serta sistem pemerintahan yang ada di dalam Al-Qur'an. Jawaban-jawaban yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang kemudian dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks kekinian berbasis pada metodologi dan pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>47</sup>

Selain dari beberapa persoalan di atas Abdullah Saeed juga mempersoalkan tentang kondisi mayoritas umat muslim yang beranggapan bahwa kajian keilmuan yang dikemukakan ulama terdahulu dalam berbagai disiplin ilmu seperti syariaah, fiqh, ushul fiqh, sejarah maupun tafsir tidak memerlukan kajian ulang supaya relevan dengan konteks jaman saat ini, melainkan sudah dianggap final. Sehingga beberapa disiplin ilmu tersebut terasa tidak fleksibel dan cenderung kaku. Imbasnya pun kurang bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan umat Islam di era kontemporer seperti saat ini. Setelah mereka mengembangkan disiplin ilmu syariaah dan mencapai kematangannya pada abad ke 4H/10M dan 5H/11M. Mereka umumnya kehilangan kreatifitas dan vitalitas dari waktu kewaktu. Hal ini berimbas ketika muncul permasalahan baru para ulama dan ahli kajian keilmuan Islam tidak merujuk Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang harus digali maknanya supaya relevan dengan konteks sosial

---

<sup>47</sup> Sun Choirol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Humanika*, Vol. 18 No. 2, (September 2018), hlm. 131.



masa kini. Melainkan hanya merujuk kepada kitab-kitab fiqh klasik yang secara sosio historis, kultur, dan nilai-nilainya sangat berbeda dengan kondisi saat ini.<sup>48</sup>

Akibatnya ilmu-ilmu keislaman mengalami kemandegan karena nilai-nilai dan makna yang ada dalam Al-Qur'an tidak lagi digali dan dijadikan rujukan yang utama. Saeed merasa penting meletakkan dirinya yang tidak hanya sebagai collectors and compilers akan tetapi Saeed menawarkan ide kreatif yang melihat etik-legal teks dengan mencermati katalisator hierarkhi nilai.<sup>49</sup>

## **B. Penafsiran Abdullah Saeed terhadap Ayat Penyaliban dan Kematian Isa Al Masih dalam Al-Qur'an.**

### **1. Kelahiran Isa Al Masih dalam Al-Qur'an.**

Sebelum membahas tentang penyaliban dan kematian Isa Al Masih, peneliti akan memaparkan sejarah kelahiran Isa Al Masih, agar dapat mengetahui bahwa perbedaan pendapat antara umat Muslim dan Kristen tidak hanya sebatas pada proses penyaliban dan kematiannya saja, akan tetapi dari awal kelahiran Isa Al Masih terjadi perbedaan pendapat.

Agama kristen selalu mengklaim bahwa Maria adalah anak cucu dari Daud yang berarti berasal dari suku Yahuda. Namun ketika ditanyakan tentang silsilah kekeluargaan antara Daud dan Maryam mereka tidak pernah bisa menunjukkan silsilahnya. Adapun silsilah keturunan Daud ialah Yusuf suami Maryam dan tetaplah bukan sebagai leluhur dari Maryam itu sendiri. Sekalipun Yusuf (mungkin saja) adalah suami

<sup>48</sup> Sun Choirol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Humanika*, Vol. 18, No. 2, (September 2018), hlm. 131.

<sup>49</sup> Sun Choirol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Humanika*, Vol. 18, No. 2, (September 2018), hlm. 131.

Maryam seperti yang dikatakan alkitab, namun injil sendiri membantah bahwa Yusuf melakukan hubungan badan dengan Maryam sampai Isa Al Masih lahir.<sup>50</sup>

Al-Qur'an sendiri menolak mengkaui bahwa Isa Al Masih merupakan keturunan Daud. Jadi di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Isa Al Masih mengikuti silsilah ibunya Maryam (Isa bin Maryam). Oleh karena Isa Al Masih bukan keturunan Daud, maka sudah tentu Isa Al Masih bukanlah Daud.<sup>51</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 35 menyatakan :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا  
فَتَقَبَّلَ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“dan ingatlah ketika Hanah Isteri Imran mengucapkan doanya; wahai tuhanku, aku bernadzar bahwa anakku yang masih dalam kandungan ini, akan kuserahkan untukMu, guna memberikan seluruh hidupnya berkhidmat dan beribadah kepadaMu semata-mata, terimalah persembahanku ini, sesungguhnya Engkau mendengar dan mengetahui”.<sup>52</sup>

Ketika Isa Al Masih dilahirkan kedunia, tidak ada hal istimewa yang melekat padanya. Tidak terdapat ciri-ciri yang menunjukkan bahwa ia akan menjadi orang yang luar biasa dimasa mendatang. Namun apa yang terjadi pada Maryam merupakan sesuatu yang tidak normal, karena ia hamil tanpa melakukan hubungan badan dengan pria manapun. Ada perbedaan informasi antara umat Kristen dan Umat Islam mengenai siapa orang tua Isa Al Masih. Bagi umat Islam Isa Al Masih tidak memiliki

<sup>50</sup> Wirman, *Antologi Perbandingan Agama (Wacana Pencerahan dalam Pemikiran Perbandingan Agama)*, (Medan: Fakultas Ushuluddin, 2012), hlm. 66.

<sup>51</sup> Wirman, *Antologi Perbandingan Agama (Wacana Pencerahan dalam Pemikiran Perbandingan Agama)*, (Medan: Fakultas Ushuluddin, 2012), hlm. 66.

<sup>52</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1 Maret 1971), hlm. 81.

seorang ayah, dan hanya dilahirkan dengan perantara ibu saja, sedangkan menurut orang Kristen Isa Al Masih memiliki ayah yaitu Yusuf an-Najar. Menurut narasi Al Kitab Isa Al Masih dalam keluarga raja Daud, ayahnya Yusuf dan ibunya Maryam.<sup>53</sup>

Di dalam Al Kitab sendiri terjadi perbedaan mengenai silsilah kelahiran Isa Al Masih. Dari keempat Al Kitab yang ada yaitu (Markus, Yahya, Matius, dan Lukas) yang mengatakan bahwa Isa Al Masih lahir dari Maryam melalui perantara roh kudus adalah injil Matius. Sedangkan injil Yahya dan Markus disebutkan bahwa Isa Al Masih lahir dari darah Maryam tanpa adanya campur tangan dari laki-laki. Sehingga dalam Al Kitab sendiri terjadi perselisihan pendapat dalam hal ini.<sup>54</sup>

Terkait tempat kelahiran Nabi Isa AS memiliki dua versi, yaitu versi pertama mengatakan bahwa Nabi Isa AS lahir di Bethelem dekat Yerusalem. Versi kedua mengatakan Nabi Isa AS dilahirkan di sebuah tempat bernama Nazaret sekitaran Galilea.<sup>55</sup>

Versi pertama yang berpendapat Nabi Isa AS lahir di Betlehem tepatnya ditanah Yudea pada saat kepemimpinan raja Herodes. Hal tersebut mengundang orang-orang majusi datang ke Yerusalem dari benua sebelah timur. Ada beberapa pendapat mengenai tanggal kelahiran Nabi Isa As, namun umumnya masyarakat meyakini bahwa Nabi Isa As lahir pada tanggal 25 Desember yang kemudian kita kenal dengan hari natal. Pendapat tersebut menyatakan bahwa tahun tersebut bertepatan dengan 1 masehi. Yang lain berpendapat bahwa tahun lahirnya Nabi Isa As adalah

<sup>53</sup> Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK,1987), hlm. 143.

<sup>54</sup> Ulfa Azis us-Samad, *The Great Religions of The World*, (Pakistan: Lahore,1976), hlm. 165.

<sup>55</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), hlm. 214.

ke 7 dan ke 5 masehi. Namun hal tersebut tidak dipastikan kebenarannya sebagaimana juga tidak dapat dipastikan tentang ayah Yusuf.

Terkait dengan tempat kelahiran Nabi Isa AS Allah swt berfirman QS. Maryam 19:22-23, Allah swt. berfirman:

﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ ۖ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ

إِلَىٰ جِدْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا ﴿٢٣﴾



“Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan".

Pada ayat di atas digambarkan bahwa Maryam melahirkan Nabi Isa AS di sebuah tempat yang jauh dan tidak dapat diakses oleh manusia.

Dalam persoalan kelahiran Nabi Isa AS Quraish Shihab memaparkan pendapatnya bahwa Maryam dalam mengandung Nabi Isa AS lamanya sekitar 9 bulan. Hanya sekejap Nabi Isa AS dilahirkan dengan kalimat kun fayakun baca QS. Ali-Imran 3:59. Banyak ulama berpendapat bahwa lokasi yang dipilihnya adalah Baitul Al-Lahm, suatu daerah sebelah Selatan Al-Qudus (Yerusalem) di Palestina, dan disanalah Nabi Isa AS dilahirkan<sup>56</sup>.

Kelahiran Nabi Isa AS Tanpa seorang Ayah membuat beberapa pengikutnya beranggapan bahwa Nabi Isa AS merupakan anak tuhan, anggapan ini tidak hanya anak tuhan secara simbolik, namun anak secara biologis.. Seperti terbaca dalam Injil Lukas 1:28-32: [28] Ketika malaikat

<sup>56</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 7*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 430.

itu masuk ke rumah Maria, ia berkata : “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.” [29] Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. [30] Kata malaikat itu kepadanya : “Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. [31] Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. [32] Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah yang Maha Tinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepadaNya takhta Daud, bapa leluhurnya.<sup>57</sup>

Allah swt .membantah hal itu, dalam QS. Yunus 10:68, Allah swt.berfirman:

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ اِنْ عِنْدَكُمْ مِّنْ سُلٰطٰنٍ بِهٰذَا اَتَقُولُوْنَ عَلٰى  
اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٨﴾

“Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah; Dia-lah yang Maha Kaya; Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?<sup>58</sup>

Ayat diatas menyebutkan bahwa Nabi Isa AS terlahir kedunia tanpa melewati perantara seorang ayah, tentunya hal ini bisa terjadi atas izin Allah SWT. Lebih lanjut dijelaskan bahwa posisi dan status Nabi Isa AS ialah sebagai utusan Allah sebagaimana para nabi yang lain. berbeda halnya menurut versi kaum Yahudi dan talmud, rupanya perihal kelahiran

<sup>57</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Perjanjian Baru*, (Jakarta : Percetakan Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1992), hlm. 73.

<sup>58</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1 Maret 1971), hlm. 317.

Nabi Isa AS tanpa ayah menarik perhatian mereka untuk menyatakan dan menuduh Maryam telah berzina, sedangkan orang-orang Talmud mengatakan bahwa Nabi Isa AS adalah anak haram, karena ibunya Maryam hamil dalam kondisi haid. Namun berawal dari kelahiran inilah, sehingga kemudian orang-orang memuliakan Nabi Isa AS bahkan dianggap sebagai Tuhan oleh para pengikutnya di kemudian hari.<sup>59</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi Isa AS lahir dari seorang wanita yang bernama Maryam binti Imran bin Saahim bin Amuur bin Misyah. Beliau dikenal sebagai sosok wanita yang taat dalam beribadah, senantiasa memperbanyak berdzikir dan mendekati diri kepada Allah SWT. Serta sering mengasingkan diri di dalam kesendiriannya dari keramaian, ia lebih sering menyendiri di dalam mihrabnya. Suatu waktu di dalam kesendiriannya di dalam mihrabnya, malaikat Jibril mendatanginya dengan berwujud seorang laki-laki yang tampan dan sempurna. Sehingga membuat Maryam terkejut melihat sosok malaikat Jibril dengan menyerupai seorang laki-laki.<sup>60</sup>

Sebelumnya Maryam memiliki Nadzar dan bersumpah untuk menjaga kehormatan dan kesucian dirinya dari kaum laki-laki. Sehingga Maryam sangat jarang sekali bertemu dengan laki-laki. Hal tersebut ia lakukan semata-mata sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Sampai suatu waktu dimana Malaikat Jibril mendatanginya dan menyampaikan perihal maksud dan tujuan mendatanginya ialah karena malaikat Jibril diperintah oleh Allah menyampaikan kabar gembira

---

<sup>59</sup> Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Ayat-ayat Hitam Talmud*, (Bandung: Sahara Publishers, Tp), hlm. 253-254.

<sup>60</sup> Abdul Halim, Adil Musthafa, *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'an*, ( Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 147.

kehamilan dan bayi yang akan ditiupkan kedalam rahimnya, dan kelak akan bernama Isa Al Masih. sebagaimana pertemuan malaikat Jibril dan Maryam, diabadikan di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 45:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ

عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيْهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقْرَبِيْنَ ﴿٤٥﴾

“(ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)”<sup>61</sup>

Mendengar kabar yang disampaikan malaikat Jibril membuat Maryam kaget dan tidak mempercayai tentang apa yang barusaja ia dengar. Karena ia merasa selama menyendiri di dalam mihrab tidak ada satupun laki-laki yang menyentuhnya. Namun kemudian keraguan yang ada di dalam hati Maryam dijawab oleh Allah bahwa hal yang demikian itu amat sangat mudah bagi Allah untuk dilakukan. Setelah itu maryam pun menjadi berserah diri dan ridha terhadap apa yang ditakdirkan Allah SWT terhadapnya.

Al-Qur'an surat Ali Imran 47 :

قَالَتْ رَبِّ اَنِيْ يَكُوْنُ لِيْ وَلَدٌ وَّلَمْ يَمَسْسِنِيْ بَشْرٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكَ اَللّٰهُ

يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ اِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٤٧﴾

“Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah

<sup>61</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1 Maret 1971), hlm. 83.

berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah Hanya cukup Berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia".<sup>62</sup>

Al-Qur'an dan Injil sama-sama menjelaskan, bahwa Isa Al Masih diutus kemuka bumi ini melalui kandungan Maryam melalui proses diluar nalar manusia, karena terlahir tanpa adanya seorang ayah diantaranya, juga Isa Al Masih adalah mukjizat dari Allah SWT kepada hambanya di dunia sebagai pembawa kabar gembira dan rahmat bagi manusia. Sebagaimana yang tersurat dalam firman Allah swt, surat Maryam ayat 21:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً  
مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

“Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiKu; dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."<sup>63</sup>

Seiring perkembangan waktu, pemikiran, dan penafsiran masing-masing kitab suci oleh pemiliknya, membuat persoalan tentang Nabi Isa AS menjadi beragam pemahaman dan penafsiran. Hal tersebut terjadi baik dikalangan sesama agama maupun beda agama. Persoalan yang menjadi polemik dan kontroversi ialah tentang mukjizat Nabi Isa AS yang dimiliki dapat menyembuhkan orang buta menjadi bisa melihat, bisa menyembuhkan penyakit kusta dan bisul serta menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal atas izin Allah, disinilah letak perbedaan pendapat antara umat Muslim dan umat Nasrani. Umat muslim berpendapat bahwa semua yang dilakukan Nabi Isa AS adalah merupakan

<sup>62</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1 Maret 1971), 83.

<sup>63</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1 Maret 1971), hlm. 464.



mukjizat, dan mereka tidak menganggap Nabi Isa sebagai tuhan, sementara umat nasrani menjadikan kemukjizatan tersebut adalah bukti bahwa Nabi Isa adalah tuhan.<sup>64</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam menjelaskan bahwasanya Nabi Isa AS hanyalah seorang manusia biasa, sebagaimana manusia pada umumnya Nabi Isa AS memerlukan makan, minum, tidur dan semua hal yang lumrahnya dikerjakan oleh seorang manusia. Hal yang membedakan Nabi Isa AS dengan manusia biasa ialah Nabi Isa AS seorang nabi dan utusan Allah, pembawa risalah dan ajaran serta kabar gembira. Hal ini didasarkan pada firman Allah, dalam surat Al-Maidah ayat 75:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ  
صَدِيقَةٌ ۗ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نَبَّيْنَا لَهُمُ  
الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤَفِّكُونَ ﴿٧٥﴾

“Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan . perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu).”<sup>65</sup>

Berbeda halnya dengan umat Nasrani melalui penafsiran dari kitab injil, disana dijelaskan bahwa Isa merupakan firman Allah yang yang turun ke dunia dalam wujud manusia dan menjadi anak tuhan yang kelak akan menjadi penebus dosa bagi umat manusia sebagaimana disebutkan dalam Injil Yohanes 1:1-2, 14:1 [1] Pada mulanya adalah Firman; Firman

<sup>64</sup> Khairun Naim, *Benarkah Isa Al Masih Tuhan, Debat Kontemporer Ahmed Deedat vs Anish Shorosh*, ( Jakarta: Pustaka Da'i, 2004), hlm. 5.

<sup>65</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1 Maret 1971), 173.

itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. [2] Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. [14] Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.<sup>66</sup>

Perjanjian Baru : Roma : 3:24 dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.<sup>67</sup> Perjanjian Baru : Efesus : 1:7 Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya.<sup>68</sup> Terlebih yang banyak menjadi pembahasan menurut Al-Qur'an maupun Injil tentang Isa Al Masih adalah berkaitan dengan kisah Kelahiran, Kedudukan dan Kematian Isa Al Masih.

Baik Al-Qur'an maupun Injil keduanya merupakan keduanya merupakan kitab suci yang diimani oleh para pengikutnya sebagai sarana untuk mengenal tuhan juga sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan melalui serangkaian kegiatan ibadah. Dalam hal ini kitab suci Umat Islam diturunkan Allah melalui malaikat Jibril sebagai wahyu dan petunjuk. Malaikat Jibril disini disebut dengan Gabriel oleh penganut agama Kristen.<sup>69</sup>

Jika Al-Qur'an dijadikan pedoman oleh umat Muslim, maka sebaliknya Injil dijadikan pedoman bagi umat Kristen, keduanya senantiasa

<sup>66</sup>Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Perjanjian Baru*, (Jakarta : Percetakan Lembaga Al Kitab Indonesia, 1992), hlm. 118.

<sup>67</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Perjanjian Baru*, (Jakarta : Percetakan Lembaga Al Kitab Indonesia, 1992), hlm. 194.

<sup>68</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Perjanjian Baru*, (Jakarta : Percetakan Lembaga Al Kitab Indonesia, 1992), hlm. 243.

<sup>69</sup>Fahad dan Sholihul Huda, Isa Al Masih Menurut Al-Quran dan Injil, *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 5.

mengiringi kehidupan manusia mulai dari turunnya wahyu pertama, sampai sekarang menjadi sempurna, dalam satu mushaf atau kitab menurut masing-masing keyakinan umat manusia.<sup>70</sup>

Para penganut agama samawi percaya bahwa Allah SWT merupakan sang pencipta alam semesta beserta isinya. Serta mengutus para Nabi dan Rasul kepada umat manusia untuk menyampaikan risalah dan ajaran melalui kitab-kitabnya tentang hakikat dan keesaan Allah SWT. Para utusan yang satu dengan lainnya juga menjadi penyempurna antara satu dengan yang lain. Sehingga pada hakikatnya tidak ditemukan perbedaan jika semua kitab-kitab yang dibawa oleh para utusan benar-benar dijaga dan diamankan tanpa melibatkan campur tangan manusia dalam pemeliharaan tulisannya. Namun fakta yang berlaku justru beberapa kitab Allah menjadi sangat berbeda ketika ada satu penolakan dari beberapa manusia terhadap apa yang difirmankan oleh Allah, maka kemurkaan bagi siapa saja yang menolak bahkan merubah firman-firmanNya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah 79:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ  
لَيْشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا  
يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

“Maka Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka Kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan

<sup>70</sup> Fahad dan Sholihul Huda, Isa Al Masih Menurut Al-Quran dan Injil, AL-Hikmah: *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 5.

Kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.”<sup>71</sup>

Demikian sama halnya penuturan Injil Ulangan 18:20 Tetapi seorang nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama Allah lain, nabi itu harus mati.<sup>72</sup> Demikian juga di dalam kedua kitab tersebut, ada beberapa persamaan dan perbedaan tentang arti dan makna, yang berkaitan dengan Isa Al Masih ketika ditafsirkan oleh beberapa kalangan umat manusia dengan merujuk kepada Al-Qur’an dan Injil, walaupun pada intinya Isa Al Masih menekankan kepada semua umat manusia tentang ke Esaan Allah, sedangkan dia adalah utusan Allah, tetapi banyak juga para pengikutnya yang menganggap Isa Al Masih adalah Tuhan.<sup>73</sup>

## 2. Penyaliban dan Kematian Isa Al Masih dalam Al-Qur’an.

Persoalan tentang kematian Nabi Isa As di tiang salib telah menjadi isu teologi tersendiri yang diperdebatkan oleh para penganut agama samawi teruata umat Islam sejak abad pertama hijriyah, sekalipun Al-Qur’an tidak menjelaskan isu ini secara sangat mendalam, malainkan hanya beberapa penjelasan singkat ayat di dalam Al-Qur’an. Namun Al-Qur’an secara sangat tegas mempertahankan argumentasi bahwa Nabi Isa As tidak mati maupun dibunuh. Pandangan semacam ini sudah sangat mengakar dikalangan sejarah umat Islam dan menjadikannya contoh

<sup>71</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1 Maret 1971), hlm. 23.

<sup>72</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Perjanjian Lama*, (Jakarta : Percetakan Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1992), hlm. 228.

<sup>73</sup> Fahad dan Sholihul Huda, Isa Al Masih Menurut Al-Quran dan Injil, *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 6.

teologis yang diambil sangat awal di dalam Islam dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap para mufassir klasik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan. Dalam pemahaman lebih luas, ini merupakan contoh pandangan teologis dominan yang mendorong penafsiran khusus.<sup>74</sup>

Konteks makro masyarakat pra-modern mendukung gagasan yang bernuansa mukjizat dalam penyelamatan seorang nabi dari kematian, menggantinya dengan seorang yang lain untuk dirinya, atau mengangkat jiwa dan raganya ke langit. Meski mukjizat semacam itu bisa muncul, berbagai pemahaman lain bisa dimungkinkan untuk ayat yang terkait. Dalam konteks makro pra modern, pemahaman seperti itu tidak menarik bahkan meski seseorang bisa menemukan kesulitan pada pandangan beberapa *mufassir* yang menerima riwayat-riwayat hadis mengenai isu ini.<sup>75</sup>

Namun di masa modern, dari sudut pandangan ilmiah yang dipengaruhi oleh gagasan-gagasan seperti kajian logis dan kritis terhadap pandangan teologis, upaya memikirkan ulang pandangan tersebut adalah mungkin, khususnya jika tidak ada ayat-ayat Al-Qur'an atau yang *mutawatir* yang secara jelas mengungkap sesuatu untuk mendukung pandangan tersebut. Jadi meskipun pandangan teologis pra modern terkait penyaliban Nabi Isa AS masih dominan, pandangan lain juga akan muncul, pada bab ini akan menyajikan bagaimana umat Islam menafsirkan frase kunci Al-Qur'an An-Nisa' ayat 157 di masa modern dan beberapa

<sup>74</sup>Abdullah Saeed, *Reading the Quran Contextually: Approaches and Challenges.* " dalam Mun'im Sirry (ed.), *New Trends in Quranic Studies: Text, Context, and Interpretation* (Atlanta: Lockwood Press, 2019), hlm. 213..

<sup>75</sup>Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 : Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 214.

cara yang digunakan para *mufassir* untuk mendekati masalah ini pada masa sekarang dalam konteks yang berbeda.

Meski Nabi Isa AS disebutkan dan dirujuk pada hampir seratus ayat dalam Al-Qur'an secara terpisah, proses penyalibannya disinggung secara langsung pada satu ayat, dan dirujuk secara tidak langsung pada satu ayat yang lain, Al-Qur'an An-Nisa' ayat 157 berbunyi:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ هُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا هُمْ بِهِءٍ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

“dan karena ucapan mereka: “sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah”, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin yang mereka bunuh itu adalah Isa.”<sup>76</sup>

Tafsir atas bagian ayat ini sama sekali tidak seragam. Spektrum penafsiran-penafsiran membentang dari penolakan atas penyaliban dan kematian Nabi Isa AS secara sekaligus. Secara virtual semua *mufassir* pra modern setuju bahwa Tuhan dengan cara yang mukjizati menyelamatkan Nabi Isa AS dari penyaliban dan digantikan seseorang yang lain di tiang salib. Hal ini dikenal sebagai “riwayat penggantian”. penjelasan ini telah ada di dalam tradisi Islam masa awal. Riwayat penggantian didasarkan kepada beragam kisah yang berasal dari sejumlah muslim generasi awal.

<sup>76</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1 Maret 1971), hlm. 150.

Riwayat-riwayat seperti ini secara tradisional dianggap berasal dari sumber Yahudi dan Nasrani, dan sering dirujuk sebagai bagian kisah *isra'iliyat*.<sup>77</sup>

Para mufassir Islam terbagi menjadi dua pemahaman dalam menyikapi persoalan apakah nabi Isa masih hidup ataukah sudah meninggal, keduanya sama-sama memiliki argumentasi yang berbeda dalam menafsirkan ayat tersebut. Namun meski terdapat perbedaan dikalangan umat Islam sendiri sebagian besar umat Islam cenderung sepakat bahwa nabi Isa masih hidup. Peletakan posisi inilah yang ingin peneliti tarik kedalam pembacaan tafsir kontekstual. Dengan kata lain dikontekstualisasikan. Hal tersebut diharapkan umat Islam dapat memetik hikmah dari Al-Qur'an tentang bagaimana cara bersikap kepada kaum agama lain. Yakni dengan kesadaran bahwa umat Islam saat ini sudah hidup di era kontemporer yang tentunya sudah sangat berbeda keadaannya dengan saat umat muslim generasi awal. namun bagaimanakah sikap terhadap kaum agama lain yang Al-Qur'an kehendaki ketika ia memberikan contoh dengan sikap terhadap kaum Yahudi terkait Nabi Isa AS. sebagai salah satu bentuk kesadaran Muslim bahwa mereka hidup pada era modern.<sup>78</sup>

### **C. Setting Sosio Historis Abdullah Saeed Melahirkan Penafsiran Kontekstual**

Metodologi penafsiran merupakan kumpulan konsep teoritis mengenai proses dan prosedur yang digunakan mufasir dalam melakukan aktivitas

<sup>77</sup>Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 : Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 215.

<sup>78</sup>Fami Subhan Hasani, *Nilai Toleransi dalam Ayat tentang Penyaliban Isa dalam Al-Qur'an*, (UIN Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, 2017), hlm. 5.

penafsiran. Menurut Ahmad Syafii Maarif, untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh atas Al-Qur'an seorang penafsir harus menggunakan metodologi yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>79</sup>

#### 1. Setting Sosio Historis Abdullah Saeed.

Abdullah Saeed adalah seorang intelektual muslim yang memiliki latar belakang yang baik dan profesional dalam bidang bahasa dan sastra Arab dalam studi timur tengah. Kualifikasi dan kemampuan yang kompeten dalam disiplin ilmu yang ditekuninya, mampu menjadikannya menjadi seorang cendekiawan yang intelektualis dan humanis. Selain itu Abdullah Saeed merupakan tokoh yang mampu melihat secara kritis dialektis setiap persoalan keagamaan yang sedang terjadi pada zamannya. Kombinasi lembaga pendidikan yang digelutinya yakni Arab Saudi (Timur) dan Australia (Barat) membuatnya mampu berprespektif menilai keduanya dengan objektif dan proporsional.<sup>80</sup>

Sebagai seorang intelektual muda yang sangat produktif dengan berbagai bentuk kegiatan dan organisasi di pentas nasional dan internasional. Serta penelitian-penelitian yang ia fokuskan pada negosiasi antara teks dan konteks, Saeed sangat concern terhadap dunia Islam kontemporer. Pada dirinya terdapat spirit untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam berdasarkan prinsip *shalih li kulli zaman wa makan*. Untuk mewujudkan spiritnya itu, kemudian Saeed mengembangkan pemikiran penafsiran yang dia sebut sebagai "kontekstual".<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Kata Pengantar dalam Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi dan Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 5.

<sup>80</sup> M. Arfan Mu'ammam, et. al, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, cet II 2013), hlm. 356.

<sup>81</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an; Toward a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 115.



Pada dasarnya, gagasan Abdullah Saeed tentang tafsir kontekstual merupakan kelanjutan dan penyempurnaan terhadap gagasan dan pemikiran Fazlur Rahman. Abdullah Saeed menuturkan bahwa Fazlur Rahman telah memberinya inspirasi dan meletakkan pondasi inti dari metode yang digagasnya. Lebih lanjut Abdullah Saeed mengakui kontribusi orisinal Fazlur Rahman memberikannya sebuah alternatif untuk menafsirkan ayat-ayat *Ethio-legal*. Yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang paling bersinggungan dengan kehidupan dan keseharian umat Islam. Sebagai contoh seperti akidah, ibadah maupun nilai-nilai yang mencakup pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Kemudian ayat-ayat tersebut digunakan oleh Abdullah Saeed untuk menghubungkan antara teks dan konteks. Yakni pada saat turunnya wahyu maupun di era muslim sekarang ini. Hubungan tersebut memerlukan kajian dari dua makna, yakni makna secara historis dan makna kontemporer. Sebagaimana jargonnya ialah *shahih fi kulli zaman wal makan*. Makna historis adalah makna pada masa Nabi dan generasi, sedangkan makna kontemporer merujuk kepada makna Al-Qur'an bagi manusia sekarang ini.<sup>82</sup>

Abdullah Saeed memiliki kegelisahan akademik yang sama sebagaimana Fazlur Rahman. Yakni terkait maraknya para penafsir tekstualis *legalistic-literalistic* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Abdullah Saeed berkomentar bahwa penafsiran tekstualis semacam itu telah mengabaikan aspek sosio historis baik dimasa turunnya wahyu maupun penafsiran zaman sekarang. Padahal terbentang jarak ruang dan waktu

---

<sup>82</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an; Toward a Contemporary Approach*, (London: Routledge, 2006), hlm. 116.

yang lama sehingga muslim di abad ke 21 yang berkembang sedemikian pesat dan kompleks dengan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana kehidupan sosio-religius pada masa awal Islam.<sup>83</sup>

Berangkat dari permasalahan tersebut Abdullah Saeed tergerak untuk menggunakan sebuah metode tafsir yang relevan dengan konteks, hal ini tampak ketika Abdullah Saeed mulai merumuskan landasan-landasan teoritis maupun landasan-landasan yang mengacu kepada prinsip-prinsip historis. Proyek Abdullah Saeed dalam membangun sebuah konsep penafsiran kontekstual tidak luput dari pengaruh beberapa tokoh yang mewarnai corak pemikirannya. Sehingga secara tidak langsung pemikiran Abdullah Saeed bersentuhan dengan gagasan-gagasan para tokoh tersebut, sewaktu kuliah di Australia, meskipun pemikiran kritisnya telah terbentuk jauh lebih awal.<sup>84</sup>

Di dalam bukunya yang berjudul *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* Abdullah Saeed memaparkan sebuah pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan umat Islam di abad 21. Yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan kompleks dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang masih banyak diinterpretasikan secara literal dan diaplikasikan dalam kehidupan sosio-religius pada masa-masa awal Islam. Meskipun dalam kenyataannya konteks sosial masyarakat muslim di era kontemporer abad 21 seperti sekarang ini sangat

---

<sup>83</sup> Achmad Zaini, Model Interpretasi Al-Qur'an Abdullah Saeed, *Islamica*, Vol. 6, No. 1, (September 2014), hlm. 30.

<sup>84</sup> Zainuddin Fanani, Gerakan Islam Progressif dalam Konteks Sosiologi: Memahami Pemikiran Abdullah Saeed dalam Bukunya "Islamic Thought", *Jurnal Pusaka*, Vol. 7, No. 1, (2019), hlm. 7.

berbeda dengan konteks sosio historis masyarakat muslim pada abad ke 15 di zaman kenabian ketika Al-Qur'an diturunkan..<sup>85</sup>

Abdullah Saeed menuturkan bahwa sebuah pendekatan baru sangat dibutuhkan. Yaitu sebuah yang disebut dengan contextualist approach yang memperhatikan socio-historical context yang Al-Qur'an diturunkan pada masa awal Islam dan kebutuhan masyarakat Muslim di era abad 21 dan masa yang akan datang. Pendekatan ini diharapkan dapat melepaskan keterbelengguan umat Islam dari legalistic-literalistic approach atau grammatical-theological symbolic yang mendominasi interpretasi tafsir dan fikih sejak periode pembentukan hukum Islam sampai era modern saat ini.<sup>86</sup>

Pada abad 19-20 masyarakat menunjukkan perkembangannya yang luar biasa jika dibandingkan dengan periode abad sebelumnya. Hal ini tentu tidak luput dari luasnya pengaruh globalisasi, revolusi ilmiah, migrasi dan teknologi, ruang eksplorasi, penemuan arkeologi, evolusi dan genetika, pendidikan masyarakat, ditambah dengan peningkatan pemahaman martabat manusia, dialog dan interaksi antar agama lebih besar, munculnya negara bangsa. Persoalan *human right* dan permasalahan kesetaraan gender tidak lagi hanya sebagai bahan diskusi belaka, melainkan sudah menjadi tuntutan yang harus segera ditemukan jawabannya di era kontemporer. Meskipun sebelumnya permasalahan-permasalahan tersebut belum mendapat perhatian khusus dan tidak terlalu dikaji secara mendalam serta serius pada abad-abad sebelumnya Demikian

---

<sup>85</sup> Sun Choirol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Humanika*, Vol. 18 No. 2, (September 2018), hlm. 129.

<sup>86</sup> Sun Choirol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Humanika*, Vol. 18 No. 2, (September 2018), hlm. 130.

pula tentang persoalan rekayasa genetika yang tidak lagi membatasi kajiannya tentang gen-gen yang baik. Tapi juga dapat menentukan jenis kelamin bahkan dapat mengkloning manusia.<sup>87</sup>

Hal yang juga perlu dikaji ulang adalah tentang religius dan non religius, scared dan non scared, serta sistem pemerintahan yang ada di dalam Al-Qur'an. Jawaban-jawaban yang bersumber dari Al-Qur'an sangat dibutuhkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang kemudian dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks kekinian berbasis pada metodologi dan pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>88</sup>

Selain dari beberapa persoalan di atas Abdullah Saeed juga mempersoalkan tentang kondisi mayoritas umat muslim yang beranggapan bahwa kajian keilmuan yang dikemukakan ulama terdahulu dalam berbagai disiplin ilmu seperti syariah, fiqh, ushul fiqh, sejarah maupun tafsir tidak memerlukan kajian ulang supaya relevan dengan konteks jaman saat ini, melainkan sudah dianggap final. Sehingga beberapa disiplin ilmu tersebut terasa tidak fleksibel dan cenderung kaku. Imbasnya pun kurang bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan umat Islam di era kontemporer seperti saat ini. Setelah mereka mengembangkan disiplin ilmu syariah dan mencapai kematangannya pada abad ke 4H/10M dan 5H/11M. mereka umumnya kehilangan kreatifitas dan vitalitas dari waktu kewaktu. Hal ini berimbas ketika muncul permasalahan baru para ulama dan ahli kajian keilmuan Islam tidak merujuk Al-Qur'an sebagai sumber

---

<sup>87</sup> Sun Choirol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Humanika*, Vol. 18 No. 2, (September 2018), hlm. 130.

<sup>88</sup> Sun Choirol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Humanika*, Vol. 18 No. 2, (September 2018), hlm. 131.

ajaran yang harus digali maknanya supaya relevan dengan konteks sosial masa kini. Melainkan hanya merujuk kepada kitab-kitab fiqh klasik yang secara sosio historis, kultur, dan nilai-nilainya sangat berbeda dengan kondisi saat ini.<sup>89</sup>

Akibatnya ilmu-ilmu keislaman mengalami kemandegan karena nilai-nilai dan makna yang ada dalam Al-Qur'an tidak lagi digali dan dijadikan rujukan yang utama. Saeed merasa penting meletakkan dirinya yang tidak hanya sebagai collectors and compilers akan tetapi Saeed menawarkan ide kreatif yang melihat etik-legal teks dengan mencermati katalisator hierarkhi nilai.<sup>90</sup>

## 2. Metode Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed

Abdullah Saeed mengenalkan tafsirnya dalam ranah sosial masarakat secara umum. Paling tidak terdapat tiga konsep utama yang menjadikan pijakan metodologi interpretasi Abdullah Saeed. Yaitu pertama nilai-nilai hirarki sebagai pijakan dan landasan ontologis, kedua makna kontekstual sebagai landasan hermeneutis, dan ketiga langkah interpretasi kontekstual sebagai upaya praktis dalam penafsirannya. Abdullah Saeed mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci memuat nilai-nilai etika dan moral sebagai langkah awal untuk berperilaku baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an secara berulang-ulang. Pemahaman semacam ini satu frekuensi dengan apa yang digagas oleh Muhammad

<sup>89</sup> Sun Choirol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Humanika*, Vol. 18, No. 2, (September 2018), hlm. 131.

<sup>90</sup> Sun Choirol Ummah, Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed, *Jurnal Humanika*, Vol. 18, No. 2, (September 2018), hlm. 131.

Abduh yang menyatakan bahwa Al-Qur'an pedoman moral yang seiring dengan perkembangan rasionalitas manusia.<sup>91</sup>

Seperti Muhammad Abduh, Abdullah Saeed ingin menekankan bahwa Al-Qur'an tidak berupaya untuk membuat tidak membatasi manusia untuk mengkontribusikan akalanya dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Namun sebelum Abdullah Saeed membagi Al-Qur'an berdasarkan nilai-nilai untuk mengetahui sejauh mana interpretasi kontekstual dapat diterapkan, Abdullah Saeed terlebih dahulu membuat klasifikasi Al-Qur'an berdasarkan kandungannya. Lebih lanjut Abdullah Saeed mengatakan bahwa Al-Qur'an dari segi konten dapat terbagi menjadi empat macam kategori, pertama berbicara tentang hal-hal yang tak kasat mata atau gaib, kedua tentang catatan sejarah, ketiga memuat perumpamaan, dan berorientasi pada keyakinan, dan keempat terkait praktek dalam kehidupan sehari-hari. Dari keempat konten diatas, kategori terakhir lah yang menjadi fokus nilai hierarkis untuk dimaknai dengan pendekatan kontekstual.<sup>92</sup>

Abdullah Saeed yang melihat aktivitas penafsir dalam usahanya memahami pesan dan mengungkapkan makna juga menyarankan tiga tahapan interpretasi: tingkat pertama penggalian makna murni dengan analisis linguistik (makna linguistik), tingkat kedua ditambah dengan analisis historis (linguistic plus makna historis), dan tingkat ketiga ditambahkan dengan penekanan baru dan konteks baru dalam kondisi kontemporer (makna kontekstual). Pada tataran ketiga inilah Abdullah

---

<sup>91</sup> Muhammad Abduh, *Risālat Al-Tauhid*, (Beirūt: Dār al-Syurūq, 1994), hlm. 119.

<sup>92</sup> Wildan Imamuddin, *Tafsir Minoritas*, (Ciputat: El-Bukhari Institute, 2020), hlm. 116.

Saeed memaknai makna kontekstual sebagai landasan hermeneutis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Berbeda dengan Farid Esack yang membangun landasan aksiologis untuk penafsirannya, Abdullah Saeed mengembangkan sistematika praktis untuk menerapkan langkah-langkah interpretatif dengan pendekatan kontekstual.<sup>93</sup>

Setidaknya ada empat langkah yang telah disusun oleh Saeed sebagai rekomendasi bagi seorang penafsir kontekstual dalam menafsirkan ayat atau topik tertentu dalam Al-Qur'an.<sup>94</sup>

Langkah pertama adalah mempersiapkan berbagai pertimbangan sebelum menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini agar ia terbiasa dengan konteks yang lebih luas. Setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan menurut Saeed:

- a. Memahami subjektivitasnya sendiri (penafsir). Abdullah Saeed menekankan pentingnya kesadaran seorang penafsir Al-Qur'an terhadap pengaruh lingkungan dan latar belakangnya. Dari sini, menurut Saeed, seorang penafsir harus membuang keinginan untuk mengklaim finalitas penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Apa yang dikemukakan Saeed sama dengan dua teori yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer: kesadaran yang dipengaruhi sejarah dan pra-pemahaman. Kedua teori ini saling berkaitan satu sama lain, teori pengaruh historis adalah ketika penafsir menyadari bahwa ia tidak dapat melepaskan diri dari situasi hermeneutik yang melingkupinya, sedangkan teori pra-pemahaman adalah ketika penafsir dapat

<sup>93</sup> Wildan Imamuddin, *Tafsir Minoritas*, (Ciputat: El-Bukhari Institute, 2020), hlm. 126.

<sup>94</sup> Wildan Imamuddin, *Tafsir Minoritas*, (Ciputat: El-Bukhari Institute, 2020), hlm. 126.

mendialogkan situasi hermeneutiknya dengan isi teks yang sedang ditafsirkan.

- b. Memahami dunia Al-Qur'an. Hal penting yang perlu digarisbawahi oleh Abdullah Saeed mengenai hal ini adalah bahwa meskipun Al-Qur'an diyakini sebagai kalam Allah, tujuannya diturunkan untuk umat manusia dan memperbaiki akhlak mereka, bukan untuk Allah sendiri. Oleh karena itu, dengan mengutip Rahman, Saeed menganggap ketakwaan menjadi faktor penting sebagai identitas dunia al-Qur'an bagi umat manusia. Karena ketakwaan yang ditumbuhkan dalam Al-Qur'an bukan hanya tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan atau dengan sesama manusia, tetapi bahkan antara seseorang dengan dirinya sendiri. Taqwa merupakan pusat ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an serta ajaran cinta kasih dalam agama Kristen.<sup>95</sup>
- c. Memahami bagaimana makna dibangun. Pertimbangan ini mengulang unsur interaksi sebagaimana dijelaskan dalam makna kontekstual, yaitu antara kehendak Tuhan, teks al-Qur'an, penerima wahyu, dan konteks makro ketika al-Qur'an diturunkan. Kata kunci dalam memahami konstruksi makna adalah makna sebuah teks dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman dan konteks yang berbeda. Dari perbedaan ini makna dari teks yang sama dapat berubah karena adanya perubahan penekanan makna.
- 1) Langkah pertama adalah mempersiapkan berbagai pertimbangan sebelum

<sup>95</sup> Wildan Imamuddin, *Tafsir Minoritas*, (Ciputat: El-Bukhari Institute, 2020), hlm. 127.



- 2) Langkah kedua adalah memulai penafsiran dengan kesadaran seorang penafsir untuk mempertimbangkan reliabilitas historis teks Al-Qur'an bahwa teks yang dibacanya sama dengan teks yang dibaca pada abad ke-7 Masehi, qiraat, berkembang dari sisi tulisan (rasm), dan seterusnya. Pada langkah ini, Saeed menekankan perlunya penafsir untuk menggunakan teks Arab Al-Qur'an sebagai syarat mutlak agar sesuai dengan pemahaman Nabi dan penerima wahyu yang juga menggunakan bahasa Arab.
- 3) Langkah ketiga adalah mengidentifikasi makna teks Al-Qur'an. Dalam praktik penentuan makna ini, setidaknya Abdullah Saeed membuat sembilan hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan proses identifikasi makna teks ini:<sup>96</sup>
  - a) Merekonstruksi konteks makro 1 dengan mengacu pada kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan intelektual pada abad ke-7 Masehi. Meski rekonstruksi ini tidak bisa akurat secara sempurna, karena keterbatasan, menurut Saeed, setidaknya seorang penafsir mengkajinya dari berbagai sumber untuk melihat bagaimana watak dan karakter manusia abad ke-7 di Jazirah Arab. Misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang poligami, penafsir perlu memahami bahwa ayat ini diturunkan kepada masyarakat Arab di mana ketimpangan sosial dan ketimpangan gender masih tinggi. Hal ini menyebabkan eksploitasi terhadap anak perempuan, anak yatim, wanita, dan

---

<sup>96</sup> Wildan Imamuddin, *Tafsir Minoritas*, (Ciputat: El-Bukhari Institute, 2020), hlm. 127.

budak masih menjadi dunia bawah tanah di tengah komersial kota Mekkah.

- b) Menentukan konteks sastra ketika wahyu Al-Qur'an diturunkan. Pertimbangan ini mengacu pada pemikiran Amin Al Khuli dan murid-muridnya seperti Nasr Hamid Abu Zayd mengenai aspek sastra Al-Qur'an, yaitu bahwa seorang mufassir perlu membayangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan di antara manusia dengan sastranya. nilai. Dalam bahasa lain, Al-Qur'an perlu diposisikan sebagai kitab sastra Arab (Kitāb Al-Arabiyya Al-Akbar) untuk memahaminya dalam konteks bahasa manusia.
- c) Menentukan unit tematik untuk memahami konteks topik Al-Qur'an secara keseluruhan. Pertimbangan ini mengingat sistematika penulisan Al-Qur'an tidak dilakukan secara tematis dan berbagai tema berada dalam satu huruf. Maka penting bagi para penafsir untuk mengumpulkan tema-tema terkait agar dapat memahami satu tema dari perspektif Al-Qur'an secara keseluruhan.
- d) Identifikasi waktu dan tempat tertentu menggunakan alat ilmu *asbāb nuzl*. Seorang penafsir perlu mengetahui konteks spesifik kapan dan di mana ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an diturunkan.
- e) Menentukan jenis teks atau ayat yang sedang dibahas, apakah termasuk dalam kategori teks sejarah, hukum-etika, perumpamaan, atau tentang ilmu gaib. Berbagai jenis isi ayat-

ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan dan diungkapkan secara berbeda. Memahami jenis konten ini dapat membantu penafsir untuk menentukan pendekatan apa yang perlu dikedepankan untuk menafsirkan teks Al-Qur'an.<sup>97</sup>

f) Memperhatikan aspek kebahasaan teks dengan mengkaji pemahaman morfologi (sharf), sintaksis (naw), semantik, dan stilistika teks. Dalam diksi tertentu, seorang penafsir dapat mengembangkan pemahaman tentang pergeseran dan perkembangan maknanya.

g) Menggali teks Al-Qur'an yang sedang ditafsirkan atau diteliti dengan teks lain yang masih terkait (teks paralel). Pertimbangan ketujuh ini merupakan lanjutan dari poin ketiga, yaitu mengumpulkan ayat-ayat dengan tema dan topik tertentu. Setelah mengumpulkan ayat-ayat tentang topik tertentu, penafsir menurut Saeed perlu juga mempertimbangkan topik terkait lainnya. Ia mencontohkan dalam kasus ayat-ayat tentang poligami, misalnya, teks bertema anak yatim perlu diperhatikan karena konteks kedua topik tersebut saling berkaitan.

h) Menggali tradisi terkait dengan tema yang dipelajari dan kesembilan menganalisis penerima wahyu melalui jalur transmisi berdasarkan biografi dan literatur sejarah.

4) Langkah keempat, menghubungkan interpretasi teks dengan konteks kontemporer. Pada langkah terakhir ini, seorang penafsir diharapkan dapat membaca hasil interpretasi penafsir sebelumnya

<sup>97</sup> Wildan Imamuddin, *Tafsir Minoritas*, (Ciputat: El-Bukhari Institute, 2020), hlm. 128.

(konteks penghubung) dan kemudian mempertimbangkannya dalam menafsirkan di masa sekarang sebagai konteks makro. Untuk sampai pada tujuan ini, menurut Saeed perlu memperhatikan tiga hal:

- a) Pertimbangkan produk interpretatif yang dominan dalam konteks yang luas. Artinya, seorang komentator kontekstual perlu mempertimbangkan produk interpretasi yang dominan dan sekaligus menempatkannya sebagai prioritas dengan tidak mengabaikan produk interpretasi lain yang mungkin tidak populer. Menurut Saeed, semakin beragam hasil interpretasi, semakin fleksibel penafsir kontekstual untuk mengadopsinya dalam berbagai interpretasi.
- b) Menghubungkan pemahaman teks dalam konteks yang berbeda. Intinya, seorang penafsir perlu membandingkan konteks makro 1 dan konteks makro 2 untuk kemudian menerapkan pemahaman teks dalam konteks kontemporer. Ini juga tergantung pada nilai teks yang dipelajari, apakah itu universal atau spesifik, yang berimplikasi pada hukumnya yang tetap atau berubah. Dalam kasus poligami, misalnya, konteks abad ke-7 M memungkinkan untuk diterapkannya praktik poligami. Ketika konteksnya berubah, hukum juga bisa berubah.<sup>98</sup>
- c) Mengevaluasi interpretasi yang telah dilakukan. Setelah mengkontekstualisasikan seorang penafsir dituntut untuk

---

<sup>98</sup> Wildan Imamuddin, *Tafsir Minoritas*, (Ciputat: El-Bukhari Institute, 2020), hlm. 128.

mengevaluasi hasil interpretasinya dengan tiga pertimbangan. Pertama, kontekstualisasi penafsiran tidak bertentangan dengan prinsip dasar (ashl) atau prinsip agama yang bersifat universal dan bebas konteks. Kedua kontekstualisasi tersebut sesuai dengan kebutuhan kontemporer yang ditandai dengan dukungan umat Islam yang signifikan.<sup>99</sup>

Selain uraian yang panjang terkait praktik pendekatan kontekstual seperti di atas, Abdullah Saeed dalam tulisan terbarunya menulis sistematika ini dalam versi yang lebih ringkas. Dari langkah-langkah yang cukup berbelit-belit di atas, Saeed hanya menyebutkan empat langkah dalam versi pendek. Pertama, seorang penafsir (the interpreter) harus memahami dunia teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat dan kedudukannya bagi umat Islam sekaligus merefleksikan dunianya sendiri seperti pengalaman hidup dan lingkungannya. Kedua, seorang penafsir harus memahami sejarah perkembangan Al-Qur'an termasuk yang terkait dengan perbedaan cara baca (qiraat) dan relasinya dengan teks lain seperti hadis dan sirah Nabi. Ketiga, seorang penafsir menyelami prinsip makna teks termasuk di dalamnya aspek linguistik, aspek historis, dan berusaha merekonstruksi teks Al-Qur'an ketika diwahyukan pada abad ke-7 M. Keempat, seorang

---

<sup>99</sup> Wildan Imamuddin, *Tafsir Minoritas*, (Ciputat: El-Bukhari Institute, 2020), hlm. 128.

penafsir fokus pada bagaimana makna yang telah diproduksi pada langkah sebelumnya dapat relevan bagi Muslim saat ini.<sup>100</sup>

Penyaliban Nabi Isa AS di tiang salib menjadi isu teologis utama yang diperdebatkan umat Islam sejak abad ke-1 H. Meski Al-Qur'an tidak mengelaborasi isu ini dan memberikan pernyataan singkat dalam satu atau dua ayat, teologi umat Islam dan penafsiran Al-Qur'an secara kuat mempertahankan pandangan bahwa Nabi Isa AS tidaklah disalib juga tidak dibunuh. Hal ini menjadi pandangan dominan sepanjang sejarah umat Islam. ini memungkinkan menjadi contoh pandangan teologis yang diadopsi sangat awal di dalam Islam dan berpengaruh kuat terhadap para *mufassir* pra modern dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait. Dalam pemahaman lebih luas, ini merupakan contoh pandangan teologis dominan yang mendorong penafsiran khusus.<sup>101</sup>

Konteks makro masyarakat pra-modern mendukung gagasan yang bernuansa mukjizat dalam penyelamatan seorang nabi dari kematian, menggantinya dengan seorang yang lain untuk dirinya, atau mengangkat jiwa dan raganya ke langit. Meski mukjizat semacam itu bisa muncul, berbagai pemahaman lain bisa dimungkinkan untuk ayat yang terkait. Dalam konteks makro pra modern, pemahaman seperti itu tidak menarik bahkan meski

---

<sup>100</sup>Abdullah Saeed, *Reading the Quran Contextually: Approaches and Challenges.*” dalam *Mun'im Sirry (ed.), New Trends in Quranic Studies: Text, Context, and Interpretation* (Atlanta: Lockwood Press, 2019), hlm. 155.

<sup>101</sup>Abdullah Saeed, *Reading the Quran Contextually: Approaches and Challenges.*” dalam *Mun'im Sirry (ed.), New Trends in Quranic Studies: Text, Context, and Interpretation* (Atlanta: Lockwood Press, 2019), hlm. 213.

seseorang bisa menemukan kesulitan pada pandangan beberapa *mufassir* yang menerima riwayat-riwayat hadis mengenai isu ini.<sup>102</sup>

#### **D. Implikasi Teologis Penafsiran Tersebut Bagi Pengembangan Dialog Antar Muslim dan Kristen Menurut Abdullah Saeed.**

Berkaitan dengan pendapat para ulama terkait dengan kematian Nabi Isa AS, Abdullah Saeed cenderung berbeda pendapat dengan para ulama kebanyakan, hal tersebut terjadi karena Abdullah Saeed memiliki metodologi tafsir sendiri yang disebut tafsir kontekstual. Dengan penafsiran ini Abdullah saeed mengutarakan hal yang berbeda bukanlah tanpa dasar, bukan pula Abdullah saeed tidak sepaham secara mutlak dengan ulama Islam kebanyakan dan malah mendukung teologi umat Nasrani.

Pada dasarnya memang Para mufassir Islam terbagi menjadi dua pemahaman dalam menyikapi persoalan apakah Nabi Isa masih hidup ataukah sudah meninggal, keduanya sama-sama memiliki argumentasi yang berbeda dalam menafsirkan ayat tersebut. Namun meski terdapat perbedaan dikalangan umat Islam sendiri sebagian besar umat Islam cenderung sepakat bahwa Nabi Isa masih hidup. Peletakan posisi inilah yang ingin peneliti tarik kedalam pembacaan tafsir kontekstual. Dengan kata lain dikontekstualisasikan. Hal tersebut diharapkan umat Islam dapat memetik hikmah dari Al-Qur'an tentang bagaimana cara bersikap kepada kaum agama lain. Yakni dengan kesadaran bahwa umat Islam saat ini sudah hidup di era kontemporer yang tentunya sudah sangat berbeda keadaannya dengan saat umat muslim generasi awal. Namun bagaimanakah sikap terhadap kaum agama lain yang Al-Qur'an kehendaki ketika ia memberikan contoh dengan sikap terhadap kaum Yahudi

---

<sup>102</sup>Abdullah Saeed, *Al-Qur'an abad 21 : Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 214.

terkait Nabi Isa AS. sebagai salah satu bentuk kesadaran Muslim bahwa mereka hidup pada era modern.<sup>103</sup>

Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 157-158 dijelaskan :

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

“dan karena ucapan mereka: “sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah”, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar- benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada- Nya. Dan adalah Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>104</sup>

Isi kandungan dari kedua ayat diatas dijadikan sebagai dasar-dasar teologis umat Islam bahwa Nabi Isa As tidak dibunuh sebagaimana pendapat orang-orang Yahudi, tetapi jiwa dan raganya diangkat ke haribaan-Nya, dan maka dari itu secara otomatis bukanlah Nabi Isa As yang di salib. Keyakinan teologi seperti ini agaknya sangat berbeda dengan apa yang dipahami oleh umat Nasrani bahwa yang disalib dan meninggal di tiang salib adalah Yesus, sebagai penebus dosa umat manusia. Namun anehnya keyakinan yang diyakini oleh umat Islam tidak seluruhnya merujuk pada teks Islam paling penting, Al-

<sup>103</sup> <sup>103</sup>Fami Subhan Hasani, *Nilai Toleransi dalam Ayat tentang Penyaliban Isa dalam Al-Qur'an*, (UIN Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, 2017), hlm. 5.

<sup>104</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1 Maret 1971), hlm. 150.



Qur'an. Pendek kata, ada beberapa aspek didalam penelitian ini yang tertulis secara eksplisit dan ditemukan dialam Al-Qur'an.<sup>105</sup>

Terdapat tiga poin utama jika didasarkan pada kedua ayat tersebut, poin pertama ialah, dari keyakinan telologis jika disandarkan pada ayat tersebut seseorang bisa melihat pendasaran tersebut kurang pas. Lebih tepatnya, ayat ini berkata mereka (kaum Yahudi) tidak membunuhnya (Nabi Isa AS). Pernyataan tersebut tidak serta merta bisa dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa Nabi Isa tidak wafat. Oleh karena itu, orang yang mengatakan bahwa Nabi Isa wafat namun bukan karena dibunuh oleh orang Yahudi belum bisa dihakimi bertentangan dengan ayat Al-Qur'an ini.<sup>106</sup>

Point yang kedua ialah ayat tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menyatakan diangkat nya Nabi Isa As ke langit atau ke haribaanNya. Padahal ayat tersebut tidak menjelaskan secara gamblang apakah yang diangkat tersebut raganya saja, ataukah jiwanya saja, ataukah jiwa dan raga Nabi Isa As yang diangkat semuanya keharibaanNya.<sup>107</sup>

Point yang ketiga adalah bahwa bukanlah Nabi Isa As yang di salib, pada bagian ini yang merupakan point inti yang dikemukakan oleh kedua ayat diatas bahwa Nabi Isa As bukanlah seseorang yang disalib, dan dasarnya adalah kedua ayat diatas. Namun dalam beberapa kajian bahasa terhadap ayat ini , ada beberapa tokoh yang memaknai *salabu* sebagai meninggal di tiang salib. Jadi jika pemahaman terakhir ini yang dikemukakan maka seseorang

<sup>105</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 : Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 21.

<sup>106</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 213.

<sup>107</sup> Fami Subhan Hasani, *Nilai Toleransi dalam Ayat tentang Penyaliban Isa dalam Al-Qur'an*, (UIN Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, 2017), hlm. 3.

tidak dianggap salah jika memiliki asumsi bahwa Nabi Isa As disalib, hanya saja tidak sampai meninggal.<sup>108</sup>

Lebih lanjutnya jika ditinjau dari masa ke masa pemahaman yang mengusung tiga aspek diatas justru muncul pada generasi pertama umat Islam. Pemahaman tersebut muncul bukan untuk mau membahas yang mana pemahaman yang benar dan yang salah, antara umat Islam dan Kristen, juga bukan untuk membela umat Kristen dengan memberikan penjelasan seperti yang telah diulas sebelumnya, namun lebih kepada menelusuri jejak pemahaman teologis umat Islam yang bersinggungan dengan umat Kristen, terlebih menggunakan metode tafsir kontekstual yang di gagas oleh Abdullah Saeed terasa sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.<sup>109</sup>

Jika dikaji lagi lebih mendalam ayat tersebut juga merupakan salah satu sikap Al-Qur'an dalam menyikapi kaum Yahudi, pada saat turunnya Al-Qur'an terjadi ketegangan politik dan tensi keagamaan yang begitu tinggi. Hal tersebut terjadi kepada umat Islam generasi awal yang mendapati Al-Qur'an melakukan kritik kepada para tokoh Yahudi dalam konteks tertentu. Di sini Al-Qur'an mengkritisi apa yang disebut tidak loyal dalam sejarah Yahudi ketika mereka membunuh para Nabi mereka tanpa alasan yang benar, memfitnah Maryam, Ibunda Isa, dengan merendahkan kehormatannya dan membual bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa AS.<sup>110</sup>

Kaum Nasrani lebih sering disebut sebagai ahli kitab, perjumpaan Islam dan Kristen sudah berlangsung sejak hadirnya agama-agama samawi

<sup>108</sup>Fami Subhan Hasani, *Nilai Toleransi dalam Ayat tentang Penyaliban Isa dalam Al-Qur'an*, (UIN Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, 2017), hlm. 3.

<sup>109</sup> Fami Subhan Hasani, *Nilai Toleransi dalam Ayat tentang Penyaliban Isa dalam Al-Qur'an*, (UIN Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, 2017), hlm. 3.

<sup>110</sup> Fami Subhan Hasani, *Nilai Toleransi dalam Ayat tentang Penyaliban Isa dalam Al-Qur'an*, (UIN Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, 2017), hlm. 4.

diawal ke 7 masehi, Dalam perjumpaan itu, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam memosisikan dirinya sebagai *mussaddiq* (pemberi konfirmasi) dan *muhaimin* (pemberi koreksi) terhadap kitab suci sebelumnya (QS. 5: 48), utamanya kitab yang sekarang dipegang oleh umat Kristen, yaitu yang dikenal dengan Al-Kitab. Posisi Al-Qur'an yang demikian menjadikan perjumpaan itu bersifat *ambivalen*; satu sisi bersifat konflik dan sisi lainnya bersifat konstruktif. Karena itu dalam Al-Qur'an terdapat uraian yang isinya sebuah kritik terhadap doktrin Kristen (Nasrani), seperti trinitas dan juga uraian mengenai kedekatan orang Kristen dengan Islam, dibanding dengan orang Yahudi. Dua model hubungan inilah yang menjadikan tarik-menarik antara keduanya berkepanjangan hingga era modern ini dan selalu menampilkan “wajah” yang fluktuatif; kadang bekerjasama dan terkadang konflik. Meskipun harus segera dicatat bahwa konflik tersebut tidak semata-mata karena faktor agama *un sich*, tapi karena factor sosial lain.<sup>111</sup>

Pada hakikatnya semua agama samawi berasal dari satu rumpun yang sama, yakni rumpun agama Ibrahim (*Abrahamic Religion*), dan secara historis kelembagaan hadir dalam sejarah dan tempat yang tidak sama walaupun masih dalam satu area, yakni Islam terlahir di Makkah sedangkan Kristen lahir di Palestina. sementara Islam hadir di Makkah. Sebagai agama terakhir, Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad mengklaim sebagai penyempurna dari agama-agama sebelumnya, serta sebagai puncak ajaran dari agama samawi, katakanlah sebagai pasca-Kristen dan secara historis normatif merupakan sebuah kewajaran apabila agama setelahnya melakukan konfirmasi terhadap

---

<sup>111</sup> Waryono, *Beberapa Problem Teologis Antara Islam dan Kristen*, (UIN SUKA Yogyakarta: ESENSIA Vol. XII, No. 1 Januari 2011), hlm. 98.

agama terdahulunya, meskipun terkesan mengkritik. Hal tersebut dimaklumi oleh karena setiap agama yang sudah mengakar secara historis memiliki watak menyimpang, tak terkecuali Kristen dan Islam <sup>112</sup>

Pokok inti permasalahan antara Islam dan Kristen yang menimbulkan konflik berkepanjangan terletak pada posisi dan kapasitas Al-Qur'an yang banyak melakukan kritik terhadap praktek dan doktrin yang berkembang dalam agama Kristen. Pada titik inilah Islam berkembang menjadi agama yang kritis terhadap agama-agama sebelumnya dengan sifat subjektif dan radikalnya terhadap agama Kristen.<sup>113</sup>

Konflik juga dipicu oleh karena dalam masing-masing agama terdapat *truth claim* dan *supersionisme* dan atau *superioritas*. Masing-masing agama akhirnya menjadi eksklusif. Dalam Kristen ada dan dikenal bahwa Gereja adalah satu-satunya sumber keselamatan (*extra ecclesian nulla salus*). Dalam Islam pun juga ada doktrin serupa. Seperti : '*sesungguhnya agama yang benar disisi Allah adalah Islam*' (QS. Ali Imran [3]: 19). '*Siapa yang menganut agama selain Islam, maka batal, dan di akherat kelak ia termasuk orang-orang merugi*' (QS. 3: 85).<sup>114</sup>

Berdasarkan pada klaim tersebut agama menjadi salah satu konflik berkepanjangan dalam sejarah umat manusia. Melalui kacamata dan sudut pandang disini, agama menjadi momok menakutkan dan cenderung bersifat negatif jika ditarik pada konteks hubungan antar manusia, sehingga tidak sedikit yang beranggapan "kita tidak perlu agama". Oleh karena agama yang

<sup>112</sup> Waryono. *Beberapa Problem Teologis Antara Islam dan Kristen*, (UIN SUKA Yogyakarta: ESENSIA Vol. XII, No. 1 Januari 2011), hlm. Hlm. 98.

<sup>113</sup> Waryono, *Beberapa Problem Teologis Antara Islam Dan Kristen*, (UIN SUKA Yogyakarta: ESENSIA Vol. XII, No. 1 Januari 2011), 99.

<sup>114</sup> Ibid, hlm. 98.

pada awalnya menjadi pedoman hidup perdamaian justru terkesan mengancam eksistensi dan martabat manusia. Wilayah teologis atau ketuhanan merupakan area yang sangat sensitif dan rawan dalam menyulut perpecahan. Bahkan tak kalah rentannya bila dibandingkan dengan konflik politik, ekonomi maupun sosial. Sebab apabila yang disinggung adalah wilayah teologis, berarti sudah mengganggu kedaulatan ultimate concern atau sesuatu yang mendasar dalam penghayatan hidup orang beragama. Salah satu konflik yang melegenda ialah perang salib, yaitu perang yang terjadi antara umat Islam dan Kristen yang terjadi berkepanjangan. Bahkan dampak yang ditimbulkan oleh perang tersebut masih terasa terutama dalam psiko sosial yang masih terasa sampai sekarang.

Maka dari itu upaya pendekatan tafsir kontekstual sangat relevan untuk diterapkan, apalagi pembahasan tentang penyaliban Isa al-Masih. Masih menjadi persoalan yang diperdebatkan antara umat Islam dan Kristen. Keduanya sama-sama mempertahankan pendapat berdasarkan kepercayaannya sendiri-sendiri yang kemudian didukung oleh adanya penjelasan baik dari Injil maupun Al-Qur'an. Terkait penyaliban Isa al-Masih keduanya memiliki pendapat yang berbeda dari segi kebahasaan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Isa Al Masih tidak disalib. Berdasar pada Injil, konstruksi secara keseluruhan dari Kristen sebagai agama tersebut berdasar pada kepercayaan pada penyaliban. Secara logika, sejarah Kristen tentang Isa Al Masih harus ditolak, jika peneliti mengutamakan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Dian Nur Anna, *Penyaliban Yesus dalam Perspektif Psikologis Umat Kristen dan Umat Islam*, Vol. XII, No. 2, (Juli 2016), hlm. 149.

Penyaliban Isa Al Masih memberikan implikasi teologis tersendiri baik bagi umat Muslim maupun umat Kristen, hal tersebut terjadi karena peristiwa ini masuk juga dalam aspek ilahiah dan secara otomatis masuk dalam rencana Tuhan sehingga Sampai saat ini, penyaliban Isa Al Masih menjadi sebuah isu yang besar dan menarik untuk dikaji antara Muslim dan Umat Kristen. Banyak akademisi mengeksplorasi isu penyaliban secara khusus, seperti: Thomas Michel, Anton Wessels dan sebagainya. Disamping adanya perbedaan sudut pandang yang sulit untuk mendapatkan kesepakatan antara kedua agama termasuk pengikut di Agama Kristen dan Agama Islam dan mendukung pendapat mereka dengan kitab suci mereka sendiri-sendiri, Umat Kristen dan Muslim telah mempercayai terlebih dahulu sebelum mereka meneliti. Ketika isu tersebut masuk dalam pusat kedua agama, peneliti belum menemukan adanya kesepakatan.<sup>116</sup>

Sebagaimana telah diketahui dan dibahas bahwa di dalam penafsiran ayat Al-Qur'an tentang penyaliban Isa Al Masih yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang bagaimana Isa Al Masih tidaklah disalib sebagaimana keyakinan umat Kristiani, juga tidaklah dibunuh sebagaimana keyakinan umat Yahudi. Dari sini timbullah pertanyaan, apa implikasi bagi yang mempercayai atau tidak mempercayai bahwa Isa Al Masih diangkat ke langit oleh Allah baik ruh maupun jasadnya.

Dialog yang terjadi akibat berbedanya pendapat antara umat Muslim dan Kristen mulai dari dulu selalu berakhir pada kesimpulan menurut keyakinan masing-masing. Untuk itu sebuah upaya pendekatan bermuatan

---

<sup>116</sup> Dian Nur Anna, *Penyaliban Yesus dalam Perspektif Psikologis Umat Kristen dan Umat Islam*, Vol. XII, No. 2, (Juli 2016), hlm. 149.

toleransi sangat diperlukan untuk kedua belah pihak agar tidak terjadi sebuah perpecahan. Pendekatan tafsir yang dibawa oleh Abdullah Saeed dengan pendekatannya yang kontekstual membuat peneliti meyakini bahwa pendekatan metode tafsir tersebut akan membawa perdamaian dan tidak membesar-besarkan perbedaan pendapat antara Muslim dan Kristen.

Epistemologi pendekatan tafsir kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed hadir sebagai angin segar yang kemudian mengelaborasi mengenai konsep hubungan baik antara umat Islam dan umat Kristen. Segala upaya dilakukan agar kebobrokan moral yang terjadi akibat konflik perbedaan agama dapat diatasi. Abdullah Saeed dengan pendekatan tafsir kontekstualnya menerapkan prinsip bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada pemicunya. Berangkat dari inilah kemudian Abdullah Saeed mengembalikan lagi teks awal atau ajaran Al-Qur'an sehingga akan terjadi analisis kejadian dan mendapat solusi yang terbaik.<sup>117</sup>

Prinsip-prinsip yang Abdullah Seed terapkan dalam rangka membangun hubungan antar muslim dan non muslim yang paling dominan ialah kembali kepada fitrah manusia diciptakan untuk saling mengenal, menghargai, berbuat baik dan berlaku adil dengan siapa pun itu tanpa melihat perbedaan ras, suku, bangsa, bahkan agama sekalipun. Konteks ini (QS. al-Hujurat:13), pada mulanya turun karena terjadi peristiwa seorang budak yang hitam melakukan adzan diatas Ka'bah. Namun ada seorang yang merasa tidak pantas akan hal tersebut. Sehingga turunlah ayat ini (S. 49:13) sebagai

---

<sup>117</sup> Triyanah, *Skripsi : Hubungan Muslim dengan Non-Muslim dalam Al-Qur'an Perspektif Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*, (Maret 2017), hlm. 66.

penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi sesama manusia, baik dari segi suku, bangsa, ras, serta agama.<sup>118</sup>

Ketidakharmonisan antara muslim dan non muslim melahirkan stigma negatif yang muncul dikalangan masyarakat. Opini yang keliru dan pernyataan yang bermuatan provokasi serta para penyebar ujaran kebencian dan permusuhan terhadap Islam. Sehingga Islam dituduh sebagai agamanya para teroris, membolehkan membunuh orang secara membabi buta dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh pencampuraadukkan Islam sebagai agama yang merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis dengan aksi beberapa gelintir orang yang tidak bertanggung jawab.<sup>119</sup>

Sehingga hal tersebut memicu umat lain atau Non-Muslim menumbuhkan sisi-sisi kebencian dalam dirinya yang kemudian merusak hubungan baik antara kelompok. Dari sini, terlihat urgensi topik prinsip hubungan muslim dengan non-muslim dalam Islam untuk menjelaskan petunjuk Allah SWT dan utusan-Nya Nabi Muhammad SAW tentang hal tersebut. Bagaimana para sahabat Nabi dan umat Islam dari masa ke masa menerapkan prinsip dan nilai Illahi dalam menciptakan kehidupan yang damai di tengah-tengah masyarakat yang berbeda agama, budaya, ras, suku dan bangsa. Hubungan Muslim dengan orang lain ini dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan melalui utusannya Nabi Muhammad SAW. Dimana harus terjalin atas dasar nilai persamaan, toleransi, keadilan, persaudaraan kemanusiaan. Persamaan dan keadilan itu ibarat dua sisi uang logam yang bila salah satu sisinya hilang, sisi yang lain tidak ada artinya. Stabilitas sosial dan

<sup>118</sup> Triyanah, *Skripsi : Hubungan Muslim dengan Non-Muslim dalam Al-Qur'an Perspektif Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*, (Maret 2017), hlm. 66.

<sup>119</sup> Triyanah, *Skripsi : Hubungan Muslim dengan Non-Muslim dalam Al-Qur'an Perspektif Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*, (Maret 2017), hlm. 66.



masyarakat tidak akan tercapai bila keduanya menjadi sirna. Untuk itu, suatu keharusan memberlakukan keadilan dan kebaikan kepada semua orang tanpa melihat perbedaan suku, ras, bangsa, serta agama sekalipun.<sup>120</sup>

Bahkan Al-Qur'an tidak hanya sekedar menghimbau umat Islam agar bersikap toleran yang dianggap sebagai syarat mutlak bagi kehidupan yang damai, tetapi meminta komitmen mereka agar saling mengenal, menghargai, berbuat baik dan adil. Bukan dalam arti dapat menerima orang lain saja, tetapi harus menghormati budaya, kepercayaan, dan perbedaan peradabannya.<sup>121</sup>

#### **E. Pembahasan Temuan**

Berdasarkan hasil pemaparan data yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti akan membahas hasil temuan dengan interpretasi yang sesuai dengan fokus masalah, berikut hasil temuan pada penelitian kali ini.

Abdullah saeed Sebagai seorang intelektual muda yang sangat produktif dengan berbagai bentuk kegiatan dan organisasi di pentas nasional dan internasional. Serta penelitian-penelitian yang ia fokuskan pada negosiasi antara teks dan konteks, Saeed sangat concern terhadap dunia Islam kontemporer. Pada dirinya terdapat spirit untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam berdasarkan prinsip shalih li kulli zaman wa makan. Untuk mewujudkan spiritnya itu, kemudian Saeed mengembangkan pemikiran penafsiran yang dia sebut sebagai “kontekstual”.

Dikutip dari buku karya Abdullah Saeed, mengenai penyaliban Isa Al Masih, tafsir-tafsir seputar isu penyaliban dan kematian Isa yang dikaji di sini menunjukkan kemiripan kuat antara pandangan para mufasir pra-modern dan

<sup>120</sup>Triyanah, *Skripsi : Hubungan Muslim dengan Non-Muslim dalam Al-Qur'an Perspektif Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*, (Maret 2017), hlm. 67.

<sup>121</sup>Triyanah, 67.

modern, dan kemiripan ini bisa disimpulkan yaitu menolak peristiwa penyaliban Isa. Penolakan ini terutama didasarkan pada kisah-kisah tertentu yang diriwayatkan oleh generasi kedua umat Islam (*tabi'in*) dan tidak berdasarkan hadits sahih Nabi Muhammad.

Para mufasir memahami ayat-ayat Al-Qur'an seputar masalah ini lebih secara literal dalam menolak peristiwa penyaliban secara total dan telak. Namun, pandangan mereka banyak didasarkan pada pemahaman literal atas ayat tersebut, dan bertumpu pada pandangan teologis tertentu yang diadopsi oleh umat Islam masa awal berkenaan dengan Isa. Hampir semua mufasir berpendapat bahwa Al-Qur'an mengindikasikan adanya seseorang yang lain, sebagai pengganti, yang disalib di tempat Isa.<sup>122</sup>

Pada masa lalu, para ulama dari berbagai tradisi teologis, hukum dan mistik yang berbeda umumnya bersepakat dengan kesimpulan yang sama ini. Namun, konvergensi pandangan ini telah berubah pada masa modern dalam tataran tertentu. Banyak ulama saat ini menekankan pentingnya akal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan menggunakan berbagai pendekatan yang didasarkan pada akal dalam tingkat tertentu dan mempertimbangkan bahwa terdapat kemungkinan penafsiran lain, sejumlah umat Islam saat ini berpendapat bahwa tidak ada hal yang sulit secara teologis dalam menerima pandangan bahwa Isa telah disalib dan terbunuh. Banyak Nabi lain disebutkan dalam Al-Qur'an yang terbunuh oleh para penentang mereka, dan Isa bukanlah pengecualian. Menolak klaim umat Kristen mengenai Isa dan kisah kematian Isa sebagaimana disebut dalam Perjanjian Baru, yang umumnya

---

<sup>122</sup> Abdullah Saeed, *Al-Quran Abda 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 239.

didasarkan pada beberapa pandangan dari generasi kedua umat Islam (*tabi'in*) adalah hal yang sangat problematis dari sudut pandang para sarjana Muslim kontemporer.

Bisa dinyatakan bahwa tidak ada yang akan dikompromikan dalam teologi Islam jika umat Islam mengadopsi pandangan bahwa Isa telah disalib sehingga wafat sebagaimana banyak Nabi lain juga terbunuh sebagaimana disebut di dalam Al-Qur'an. Pandangan seperti ini tidak mengurangi penghargaan tinggi Isa sebagaimana diposisikan di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi.<sup>123</sup>

*Kedua*, Abdullah Saeed mengakui bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan kitab suci yang otentik, di dalamnya juga memuat tentang sosio historis kisah Isa A Masih yang memiliki kelebihan khusus yakni lahir tanpa seorang ayah dengan izin Allah melalui Malaikat Jibril yang mengabarkan tentang datangnya kabar gembira kepada Maryam bahwa ia akan mengandung sekalipun tidak pernah melakukan hubungan badan dengan lelaki manapun, sehingga lahirlah seorang Nabi Isa atau Isa Al Masih, Allah mengutusnyanya tidak lain ialah sebagai Nabi dan Rasul pembawa risalah dari Allah untuk di sampaikan kepada umatnya.

Namun kesalah pahaman tentang proses kelahiran Isa Al Masih membuat beberapa kaum beranggapan bahwa Isa Al Masih merupakan anak tuhan, hal tersebut ditunjukkan melalui mukjizat-mukjizat yang dimilikinya, namun fakta bahwa mukjizat tersebut bukanlah ditunjukkan bahwa ia adalah anak tuhan, melainkan mukjizat tersebut diberikan untuk mendukung dan menunjukkan kebenaran misi dakwahnya.

---

<sup>123</sup> *Ibid*, hlm. 240.

Abdullah Saeed berpendapat pandangan ini menjadi semacam konsepsi umat Islam terhadap Isa Al Masih. Hal tersebut bertolak belakang dengan apa yang digambarkan dalam riwayat-riwayat Injil yaitu dengan proses kematian dan kemudian penyaliban.

Namun di sisi lain Abdullah saeed menyayangkan banyaknya penafsiran tekstual yang pada prosesnya berhenti dan merasa cukup pada penelusuran literal saja, ia menilai dalam hal ini bahwa penafsiran yang telah ada tidak menjadikannya konteks, baik itu sosio historis pewahyuan maupun penafsiran sebagai dasar pemaknaan agar mampu menemukan makna yang sebenarnya.

Pemahaman terhadap ayat penyaliban seringkali beragam dan membuat timbulnya perselisihan, Al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa "mereka tidak membunuh Nabi Isa, hal tersebut diungkap karena waktu itu terjadi perselisihan antara umat Muslim, Nasrani, dan Yahudi. Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa merekalah yang membunuh Isa Al Masih, sedangkan orang Nasrani mengatakan bahwa Isa Al Masih di salib, dan semua anggapan itu kemudai diberikan klarifikasi oleh orang Islam bahwa Isa Al Masih tidaklah disalib atau dibunuh, yang mereka salib atau bunuh bukanlah Isa Al Masih melainkan orang lain yang Allah serupakan dengan Isa Al Masih, oleh karena itu Abdullah Saeed menggunakan sebuah metode tafsir kontekstual yang mana metode tersebut tidaklah hanya berpacu kepada literasi saja mealinkan kontekstual keadaan terutama di masa modern ini.

Maka dari itu sangat relevan kiranya memahami tafsir penyaliban Isa Al Masih dengan menggunakan metode kontekstual, yakni memahami ayat tentang penyaliban Isa Al Masih dengan menanamkan sikap toleransi dan

tidak memaksakan pendapat atau kehendak antara umat yang satu dengan umat yang lain. Sehingga hubungan antara muslim dan non muslim tetap terjaga persatuan dan kesatuan untuk kehidupan bersama yang lebih baik.

*Ketiga*, dan yang terakhir adalah terkait implikasi teologis dari penafsiran kontekstual Abdullah Saeed terhadap pengembangan dialog antar Muslim dan kristen. Sebelumnya sudah disebutkan bahwa penyaliban Isa Al Masih memberikan implikasi teologis tersendiri baik bagi umat Muslim maupun umat Kristen, hal tersebut terjadi karena peristiwa ini masuk juga dalam aspek ilahiah dan secara otomatis masuk dalam rencana Tuhan sehingga sampai saat ini, penyaliban Isa Al Masih menjadi sebuah isu yang besar dan menarik untuk dikaji antara Muslim dan umat Kristen disamping adanya perbedaan sudut pandang yang sulit untuk mendapatkan kesepakatan antara kedua agama termasuk pengikut di Agama Kristen dan Agama Islam dan mendukung pendapat mereka dengan kitab suci mereka sendiri-sendiri, Umat Kristen dan Muslim telah mempercayai terlebih dahulu sebelum mereka meneliti. Ketika isu tersebut masuk dalam pusat kedua agama.<sup>124</sup>

Terdapat tiga poin utama jika didasarkan pada kedua ayat yg ditafsirkan pada bab sebelumnya, yang mana ayat tersebut digunakan oleh Abdullah Saeed mengemukakan tiga point inti tentang penyaliban nabi Isa. Poin pertama ialah, dari keyakinan teologis jika disandarkan pada ayat tersebut seseorang bisa melihat pendasaran tersebut kurang pas. Lebih tepatnya, ayat ini berkata mereka (kaum Yahudi) tidak membunuhnya (Nabi Isa AS). Pernyataan tersebut tidak serta merta bisa dijadikan dasar untuk

---

<sup>124</sup> Dian Nur Anna, *Penyaliban Yesus dalam Perspektif Psikologis Umat Kristen dan Umat Islam*, Vol. XII, No. 2, (Juli 2016), 149.

mengatakan bahwa Nabi Isa tidak wafat. Oleh karena itu, orang yang mengatakan bahwa Nabi Isa wafat namun bukan karena dibunuh oleh orang Yahudi belum bisa dihakimi bertentangan dengan ayat Al-Qur'an ini.<sup>125</sup>

Point yang kedua ialah ayat tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menyatakan diangkat nya Nabi Isa As ke langit atau ke haribaanNya. Padahal ayat tersebut tidak menjelaskan secara gamblang apakah yang diangkat tersebut raganya saja, ataukah jiwanya saja, ataukah jiwa dan raga Nabi Isa As yang diangkat semuanya keharibaanNya.<sup>126</sup>

Point yang ketiga adalah bahwa bukanlah Nabi Isa As yang di salib, pada bagian ini yang merupakan point inti yang dikemukakan oleh kedua ayat diatas bahwa Nabi Isa As bukanlah seseorang yang disalib, dan dasarnya adalah kedua ayat diatas. Namun dalam beberapa kajian bahasa terhadap ayat ini , ada beberapa tokoh yang memaknai *salabu* sebagai meninggal di tiang salib. Jadi jika pemahaman terakhir ini yang dikemukakan maka seseorang tidak dianggap salah jika memiliki asumsi bahwa Nabi Isa As disalib, hanya saja tidak sampai meninggal.<sup>127</sup>

Prinsip-prinsip Saeed dalam membangun hubungan yang toleran antara Muslim dengan Non-Muslim yang paling menonjol yaitu kembali lagi pada fitrah manusia di ciptakan untuk saling mengenal, menghargai, berbuat baik dan berlaku adil dengan siapa pun itu tanpa melihat perbedaan ras, suku, bangsa, bahkan agama sekalipun.

<sup>125</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 213.

<sup>126</sup>Fami Subhan Hasani, *Nilai Toleransi dalam Ayat tentang Penyaliban Isa dalam Al-Qur'an*, (UIN Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, 2017), hlm. 3.

<sup>127</sup>Fami Subhan Hasani, *Nilai Toleransi dalam Ayat tentang Penyaliban Isa dalam Al-Qur'an*, (UIN Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, 2017), hlm. 3.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang Penyaliban Isa Al Masih dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Kontekstual Abdullah Saeed sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk memberikan pemahaman yang lebih singkat, tepat dan terarah dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Abdullah Saeed cenderung berbeda pendapat dengan para ulama kebanyakan, hal tersebut terjadi karena Abdullah Saeed memiliki metodologi tafsir sendiri yang disebut tafsir kontekstual. Dengan menggunakan berbagai pendekatan yang didasarkan pada akal Abdullah Saeed berpendapat bahwa tidak ada hal yang sulit secara teologis dalam menerima pandangan bahwa Isa telah disalib dan terbunuh. Banyak Nabi lain disebutkan dalam Al-Qur'an yang terbunuh oleh para penentang mereka, dan Isa bukanlah pengecualian.
2. Abdullah Saeed seorang yang memiliki corak latar belakang Pendidikan yang ditempuh di Australia dan Saudi Arabia sebagai Ahli Bahasa dan Sastra Arab, hal itu membuatnya memiliki keunikan gabungan pemikiran antara dunia barat dan dunia timur. Serta menjadikan Abdullah Saeed dapat menilai keduanya secara objektif dan menjadikannya seorang cendekiawan yang intelektualis dan humanis. Selain itu Abdullah Saeed merupakan

seorang tokoh yang mampu melihat secara kritis dialektis setiap persoalan keagamaan yang sedang terjadi pada zamannya.

3. Pendekatan tafsir kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed hadir membawa perdamaian dan tidak membesar-besarkan perbedaan pendapat antara Muslim dan Kristen. Hal ini terbukti dengan adanya prinsip-prinsip yang Abdullah Saeed terapkan dalam rangka membangun hubungan antar Muslim dan non Muslim. Yang paling dominan ialah kembali kepada fitrah manusia diciptakan untuk saling mengenal, menghargai, berbuat baik dan berlaku adil dengan siapapun tanpa melihat perbedaan ras, suku, bangsa bahkan agama sekalipun. Dan dengan adanya perbedaan pendapat antara umat Muslim dan Kristen mulai dari dulu selalu berakhir pada kesimpulan menurut keyakinan masing-masing.

## **B. Saran-saran**

Perkembangan jaman yang begitu pesat berdampak luas terhadap kehidupan manusia. Tidak hanya berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif. Oleh karena itu diharapkan bagi generasi muda agar lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang bisa mengakibatkan dampak yang begitu besar. Baik untuk dirinya sendiri maupun orang yang berada disekitar kalian termasuk keluarga dan saudara. Banyaknya penafsiran tekstual yang pada prosesnya berhenti dan merasa cukup pada penelusuran literal saja, dalam hal ini bahwa penafsiran yang telah ada tidak menjadikannya konteks, baik itu sosio historis pewahyuan maupun penafsiran sebagai dasar pemaknaan agar mampu menemukan makna yang sebenarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Muhammad, 1994, *Risalat At-Tauhid*, Beirut : Dar Al Syuruq.
- Alexander Tyo, 2010, *Sejarah Salib Swastika dan Penggunaannya dalam Paganisme dan Kristen*, <https://un2kmu.wordpress.com//07/05/sejarah-salib-swastika-dan-penggunaannya-dalampaganisme-dan-kristen/>
- Anna Dian Nur, 2016, *Penyaliban Yesus dalam Perspektif Psikologis Umat Kristen dan Umat Islam*, Vol. XII, No.2.
- Asy-Syarqawi Muhammad Abdullah, 2005, *Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, Cet. 3; Jakarta:sahara Publishers.
- Athiyah Ibnu, 2001, *Al-Muharrar Al Wajiz*, Beirut : Dar Al Kutub Al Ilmiah.
- Baidan Nashruddin, 1998, *Metodologi penfsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Glagah UH.
- Butarbutar Elisabeth Nurhaini, 2018, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: PT Refika Aditama)
- Fahad dan Sholihul Huda, 2016, *Isa Al Masih menurut Al-Qur'an dan Injil*, *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No.1.
- Fanani Zainuddin, 2019, *Gerakan Islam Progressif Dalam Konteks Sosiologi: Memahami Pemikiran Abdullah Saeed dalam Bukunya "Islamic Thought"*, *Jurnal Pusaka* Vol.7No.1, 7.
- Hadiwijono Harun, 1973, *Iman Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Halim Abdul, Adil Musthafa, 2007, *Nilai Toleransi dalam Ayat tentang Penyaliban Isa dalam Al-Qur'an*, UIN Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Hashem M, 2006, *Misteri Darah dan Penenbusan Dosa*, Jakarta: Penerbit hikmah.
- Hidayat Komaruddin, 2017, *Arkoun dan Tradisi Hermeneutika dalam Tradisi Kemodernan dan Modernisme*, Yogyakarta : LKis.
- Imamuddin Wildan, 2020, *Tafsir Minoritas*, Ciputat: El-Bukhari Institute.
- Lembaga Al Kitab Indonesia, 1992, *Al-Kitab Perjanjian Baru*, Jakarta : Percetakan Lembaga AL-Kitab Indonesia.
- Lembaga Al Kitab Indonesia, 1992, *Al-Kitab Perjanjian Lama*, Jakarta : Percetakan Lembaga AL-Kitab Indonesia.
- Martono Nanang, 2011, *Analisis isi dan Analisis data sekunder*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Masnur Muslich, 2008, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. S Kaelan, 2016, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta : Paradigma.
- Mu'ammam M Arfan, et. Al, 2013, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Yogyakarta : IRCiSoD, cet II.
- Mu'arif Ahmad Syafi'I, 1985, *Kata Pengantar dalam Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas : Tentang Transformasi dan Intelektual*, Bandung : Pustaka
- Mubaidillah, 2016, *tafsir Al-lubab Karya M.Quraish Shihab, kajian Metodologi Tafsir Kontemporer*.
- Musfiqon, 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Na'im Khairun, 2004, *Benarkah Isa Al Masih Tuhan, Debat Kontemporer Ahmed Deedat Vs Anish Shorosh*, Jakarta : Pustaka Da'i
- Niftrik dan B.J Boland, 1987, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta : BPK.
- OFM Martin Harun, 2017, *Matius Injil Segala Bangsa, Daerah Istimewa Yogyakarta : PT Kanisius*.
- Penyusun Tim, 2015, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember : IAIN Jember Press.
- Saeed Abdullah, 2003, *Islam in Australia, New South Wales* : Allen adn Uwin.
- Saeed Abdullah, 2006, *Interpreting the Qur'an : Toward A Cintemporary Approach*, London : Routledge.
- Saeed Abdullah, 2006, *Reading thr Qur'an in the Twenty-First Century : Contextualist Approach*, London : Routledge.
- Saeed Abdullah, 2015, *Al-Qurán Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Saeed Abdullah, 2019, *Reading The Qurán Contextually : Approachess and Challengs* "Dalam Mun'im Sirry (ed), *New Trends in Qur'anic Studies : Text, Context, and Interpretation*, Atlanta : Lockwood Press
- salim Peter dan Yeni salim, 1995, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern Press.
- Shihab M. Quraish, 2013, *KAidah Tafsir*, Tangerang : Lentera Hati.
- Shihab Muhammad Quraish, 2002, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta : Lentera

- Sugiyono, 2018, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni V. Wiratna, 2014, Metodologi Penelitian, Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Suriansyah Eka dan Suherman, 2011, Melacak Pemikiran al-Qur'an Abdullah Saeed, Jurnal Kajian Islam, Vol. 3, No. 1.
- Susanto Happy, 2008, Panduan Menyusun Proposal, Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Triyanah, 2017, Skripsi : Hubungan Muslim dan Non-Muslim dalam Al-Qur'an Perspektif Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed.
- Ummah Sun Choirol, 2018, Metode tafsir kontemporer Abdullah Saeed, Jurnal Hurmanika, Vol 18 No. 2.
- Us-Samad Ulfa Azis, 1976, The Great Religion of The World, Pakistan : Lahore.
- Waryono, 2011, Beberapa Problem Teologis antara Islam dan Kristen, UIN SUKA Yogyakarta : ESSENSIA Vol. XII, No. 1.
- Wirman, 2012, ANtologi Perbandingan Agama (Wacana Pencerahan dalam Pemikiran Perbandingan Agama), Medan : Fakultas Ushuluddin.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-QUR'an, 1971, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta.
- Zaini Achmad, 2014, Model Interpretasi Alquran Abdullah Saeed, Islamica, Vol. 6, No. 1.

IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khozinatul Khoirot

NIM : 082142005

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Penyaliban Isa Al Masih dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Kontekstual Abdullah Saeed)”** adalah benar-benar hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 14 Juni 2021

Yang menyatakan



**Siti Khozinatul Khoirot**

**082142005**

IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Khozinatul Khoirot
2. NIM : 082142005
3. Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 19 Juli 1996
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Alamat Rumah : Paleran – Umbulsari - Jember
7. Nama Ayah : Muh. Hafid, S.Pd.I
8. Nama Ibu : Umi Azizah Hanafi, S.Pd

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

1. TK Dewi Masyithoh Paleran 01 (Lulus Tahun 2002)
2. MI Miftahul Ulum 01 Paleran (Lulus Tahun 2008)
3. SMP Plus Mamba'ul Ulum Paleran (Lulus Tahun 2011)
4. MA Al-AMien Sabrang Ambulu (Lulus Tahun 2014)
5. IAIN Jember (Tahun Masuk 2014)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 14 Juni 2021



Siti Khozinatul Khoirot